

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Nietzsche

Nietzsche bernama lengkap Friedrich Wilhelm Nietzsche.¹ Ia lahir di desa Rocken, dekat Leipzig, propinsi Saxony pada 15 Oktober 1844.² Ia lahir sebagai anak pertama dari pasangan pendeta Protestan, Karl Ludwig Nietzsche dan Franziska Oehler.³

Ayah Nietzsche berusia 30 tahun pada tahun 1843 ketika menikahi ibunya yang saat itu baru berumur 17 tahun. Setelah kelahiran Nietzsche, pada tahun 1846 ibu Nietzsche melahirkan seorang putri yang kemudian yang bernama Elizabeth. Dua tahun kemudian, Nietzsche kembali mendapatkan seorang adik yang lahir pada tahun 1848, adik Nietzsche ini kemudian diberi nama Joseph.⁴

Ketika Nietzsche berusia lima tahun, tepat pada tanggal 27 Juli 1849 ayahnya mengalami kecelakaan (terjatuh), kemudian meninggal dunia. Penyebab kematian ayahnya tersebut tercatat sebagai 'pelunakan otak' (*encephalomalacia*).⁵ Pada tahun 1850, Joseph, adik kecil yang baru berusia 2 tahun meninggal dunia.⁶ Sejak kematian Joseph, seluruh keluarga Nietzsche pindah ke Naumburg, kota asal nenek moyang

¹ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 5

² Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 3

³ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 176

⁴ Jackson, Roy, 2003, hal. 4

⁵ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal xxxviii

⁶ Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal xxxviii

Nietzsche.⁷ Nietzsche kecil kemudian tinggal bersama ibu, adik perempuan dan dua bibi perawan serta seorang nenek dari garis keturunan ibunya.⁸

Ketika di Naumburg, menjelang umur 6 tahun, Nietzsche masuk sekolah *gymnasium* (sekolah dasar umum untuk anak laki-laki). Di sekolahnya, Nietzsche termasuk orang yang amat pandai bergaul. Dengan cepat dia dapat menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolahnya.⁹ Oleh teman-teman sekelasnya, Nietzsche dijuluki “si pendeta kecil” karena suka mendeklamasikan teks dari alkitab dan puisi rohani.¹⁰

Baru satu tahun sekolah di *gymnasium* (sekolah umum untuk anak laki-laki), ia kemudian pindah ke sekolah swasta pada tahun 1851. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1854 Nietzsche masuk ke sekolah *Dom-gymnasium* (sekolah menengah). Disekolah ini ia dianggap sebagai murid yang berbakat.¹¹ Ia menarik perhatian guru-guru di sekolah itu. Mereka menyaksikan betapa Nietzsche sangat dihormati oleh teman-teman sekelasnya. Seorang teman sekelasnya menyampaikan kepada Elizabeth, adik Nietzsche:

Tak ada yang berani bicara kasar dengannya. Teman-teman menyeganinya: ‘Saat ia memandang kami dengan cara khasnya, kata-kata kami tak mungkin lagi terucapkan’.¹²

Ketika masih bersekolah di *Dom-gymnasium* dan baru berusia 12 tahun, ia mulai menulis pemikirannya. Untuk pertama kalinya, Nietzsche mulai menulis esai

⁷ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 4

⁸ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 4

⁹ Sunardi, St., 2006, hal. 4

¹⁰ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 177

¹¹ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal xxxviii

¹² Nietzsche, Friedrich, 2010, hal. 177

filosofinya yang pertama, berjudul: “Tentang Asal-usul Sang Jahat”. Tak hanya itu, ia juga semakin banyak menulis puisi.¹³ Namun, disamping pemikirannya yang mulai tumbuh, ia juga mulai diserang penyakit. Pada musim panas tahun 1856 ia mulai meninggalkan sekolah itu karena serangan sakit kepala yang terus menerus dan daya penglihatannya mulai menurun.¹⁴

Namun, bukan Nietzsche namanya kalau sakit mampu menghalangi prestasinya. Meskipun beberapa kali diserang penyakit kepala, ia masih mampu mempertahankan prestasinya di sekolah. Terbukti, pada tahun 1858 ia mendapatkan beasiswa untuk meneruskan pendidikan di Schulpforta (sekolah pforta),¹⁵ yang saat itu merupakan sekolah eksklusif, ketat dan disiplin. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terbaik di Jerman.¹⁶ Di sekolah barunya ini, mulailah Nietzsche hidup berjauhan dari keluarganya, sebab sekolah ini mewajibkan asrama bagi siswa-siswanya.¹⁷

Tepat tanggal 5 Oktober 1858 Nietzsche mulai belajar di Schulpforta. Ketika sekolah di Schulpforta, ia berusia 14 tahun.¹⁸ Sejak bersekolah di Schulpforta inilah Nietzsche berkali-kali menyatakan keinginannya untuk mengadakan pencarian dan percobaan (*Versuch*) dalam hidupnya.¹⁹

Di Schulpforta, disamping Nietzsche belajar bahasa Yunani dan bahasa Latin,

¹³ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 177

¹⁴ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal xxxviii

¹⁵ Ibid

¹⁶ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 6

¹⁷ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 5

¹⁸ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 5

¹⁹ Nietzsche, Friedrich, *Zarathustra*, (Yogyakarta, Quills Book Publisher, 2008), hal vi

ia juga belajar bahasa Ibrani, karena pada waktu itu ia masih tetap bermaksud menjadi pendeta sesuai dengan keinginan keluarganya.²⁰ Namun, Nietzsche mengakui bahwa dia tidak berhasil menguasai bahasa Ibrani. Bagi Nietzsche, tata bahasa Ibrani yang termasuk rumpun bahasa Semit ini dirasa terlalu tinggi.²¹

Pada tahun 1859 ia mulai banyak membaca buku-buku filsafat, sejarah dan karya sastra.²² Disamping itu, ia juga mulai mengagumi karya-karya klasik Yunani serta kejeniusan pengarang Yunani.²³ Di bidang sastra, secara khusus ia terpesona dengan karya Jean Paul (1763-1825), pujangga aliran romantik Jerman. Pada ulang tahunnya yang ke-15, ia mencatat:

Saya terserap oleh nafsu besar akan pengetahuan, akan pendidikan universal.²⁴

Pada bulan Maret 1861, Gustav Krug memberikan ceramah tentang Tristan und Isolde, untuk pertama kalinya Nietzsche mendengar tentang musikus Richard Wagner.²⁵ Namun saat itu, Nietzsche baru sebatas mengenal Wagner, belum menyukai karya Wagner.²⁶ Pada tahun ini pula ia mengagumi Friedrich Holderlin (1770-1843), penyair besar Jerman yang karyanya ketika itu hampir dilupakan public. Holderlin menjadi penyair yang paling disukai Nietzsche.²⁷

Saat menginjak usianya yang ke-18 pada tahun 1862, Nietzsche mulai meragukan iman kristennya. Pemikir jernih berotak jernih ini tak tahan untuk tak

²⁰ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 5

²¹ Nietzsche, Friedrich, *Zarathustra*, (Yogyakarta, Quills Book Publisher, 2008), hal vi

²² Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 177

²³ Sunardi, St., 2006, hal. 5

²⁴ Nietzsche, Friedrich, 2010, hal. 177

²⁵ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. xxxix

²⁶ Sunardi, St., 2006, hal. 10

²⁷ Nietzsche, Friedrich, 2010, hal. 177

memikirkan segala sesuatu yang tak pada tempatnya di dunia sekitarnya.²⁸ Beberapa esai yang pernah ia tulis pada bulan April 1862, mulai menunjukkan kebebasan berfikir Nietzsche, dan berkonsekuensi akan keraguan iman kristennya. Esai yang pernah ia tulis pada saat itu berjudul *Fate and History* dan *Freedom of Will and Fate*.²⁹

Pada tahun 1864 Nietzsche menamatkan sekolahnya di Schulpforta dengan hasil gemilang.³⁰ Pada tahun-tahun terakhir di Schulpforta, Nietzsche sudah menunjukkan sikap dan pemikirannya. Dalam tulisannya, *Ohne Heimat* (Tanpa Kampung Halaman), ia mengungkapkan gejolak hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami. Bersamaan dengan itu ia juga mempertanyakan iman Kristennya dan bahkan secara perlahan-lahan mulai meragukan kebenaran seluruh agama. Ia melakukan percobaan secara radikal dengan melepaskan teologi. Ia memilih menjadi seorang *freethinker*. Ia ingin bebas, tidak hanya bebas melepaskan beban, tetapi juga bebas memilih beban yang lebih berat.³¹ Kemudian, setelah lulus dan meninggalkan Schulpforta pada 4 September 1864, ia melanjutkan kuliah ke Universitas Bonn pada tanggal 16 Oktober 1864. Ia mendaftar sebagai mahasiswa jurusan teologi dan filologi.³²

Sebenarnya saat melanjutkan studi ke Universitas Bonn, Nietzsche sudah tidak tertarik lagi belajar teologi, namun karena keinginan ibunya agar Nietzsche

²⁸ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 7

²⁹ Nietzsche, Friedrich, *The Nietzsche Reader*, (New York, Blackwell, 2006), hal. 12-16

³⁰ Ibid.

³¹ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 7

³² Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal xl

menjadi pastor, ia masih mengambil studi teologi.³³ Selama kuliah di Universitas Bonn, Nietzsche tidak pernah benar-benar menetap di Bonn.³⁴ Masa ini merupakan tahapan penting dalam kehidupan Nietzsche. Saat menghabiskan liburan di rumahnya, Nietzsche tak mau lagi menerima komuni dan menyatakan bahwa ia tak mau lagi datang ke gereja.³⁵

Kemudian, genap satu tahun setelah kuliahnya di Universitas Bonn, pada tahun 1865 Nietzsche memutuskan untuk tak mempelajari teologi lagi, yang konsekuensinya ia pindah dari Universitas Bonn, dan berniat melanjutkan kuliah ke Universitas Leipzig dengan jurusan filologi.³⁶ Keputusan Nietzsche ini mendapat perlawanan keras dari ibunya. Di antara mereka pernah terjadi diskusi melalui surat tentang perdebatan mereka. Dalam salah satu suratnya Nietzsche pernah menulis:

Jika engkau haus akan kedamaian jiwa dan kebahagiaan maka: percayalah, jika engkau ingin menjadi murid kebenaran maka: carilah....!³⁷

Karena keinginan kerasnya pada filologi, pada pertengahan 1865 Nietzsche pindah ke Leipzig untuk belajar filologi selama empat semester.³⁸ Disana ia akrab dengan salah satu dosennya Friedrich Ritschl.

Menurut Ritschl, Nietzsche adalah mahasiswa yang paling berbakat diantara semua mahasiswa yang pernah diajarnya. Kekaguman dan pengakuan Ritschl pada Nietzsche semakin bertambah ketika Nietzsche menulis artikel yang berjudul *De*

³³ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 6

³⁴ Ibid.

³⁵ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 8

³⁶ Ibid, hal. 7

³⁷ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 7

³⁸ Ibid

Theognide Megarensis (Silsilah Para Dewa Megara). Tulisan ini merupakan tulisan pertama Nietzsche di bidang Filologi.³⁹ Tak hanya menjadi kebanggaan Friedrich Ritschl, Nietzsche di Universitas Leipzig juga mampu tampil sebagai mahasiswa filologi yang berprestasi. Di Universitas itu, ia pernah memenangkan hadiah yang disediakan Universitasnya. Karangannya yang memenangkan hadiah itu adalah *Diogenes Laertius*.⁴⁰

Tahun pertama di Leipzig, dua peristiwa penting terjadi dalam hidupnya. Peristiwa pertama, ketika ia sedang berjalan-jalan menuju kota Cologne, Nietzsche secara tak sengaja mengunjungi sebuah tempat pelacuran. Ketika sampai di kota itu, Nietzsche meminta tolong pada seseorang untuk menunjukkannya arah ke restoran, tapi orang tersebut malah mengajaknya ke tempat pelacuran. Kepada rekan-rekannya Nietzsche bercerita:

“Seketika itu juga aku telah dikelilingi oleh setengah lusin hantu yang berpakaian tembus pandang dan gemerlapan. Mereka menatapku penuh harap. Sejenak aku terdiam dan kehabisan kata-kata. Kemudian secara naluriah aku menjangkau satu-satunya benda menarik yang ada di tempat itu: piano. Aku memainkan beberapa lagu untuk membebaskanku dari keadaan tak berdaya itu. Lalu aku pun pergi dari tempat itu.”⁴¹

Peristiwa kedua yakni ketika ia mengunjungi toko buku loak dan menemukan buku karya Arthur Schopenhauer (1788-1860), *The world as Will and Representation*.⁴² Schopenhauer adalah seorang filsuf anti-idealis. Ia menolak segala ide-ide Hegel dan Hegelian. Schopenhauer menyatakan bahwa kita mengetahui dunia

³⁹ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 8

⁴⁰ Karya ini diterbitkan dengan judul *Zur Geschichte der Theogniderischen Spruchsammlung* dan merupakan karya pertama Nietzsche yang dipublikasikan. Sunardi, St., 2006, 8

⁴¹ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 9

⁴² Ibid, hal. 11

fisika atau dunia rupa melalui kerja kehendak. Badan merupakan rupa yang kenyataannya tinggal di dalam kehendak, dan melalui pengetahuan langsung mengenai badan kita mengetahui kehendak.⁴³

Kemudian, Nietzsche secara sengaja mengagumi sosok Schopenhauer,⁴⁴ dan menekuni pemikiran Schopenhauer.⁴⁵ Setelah membaca buku *The world as Will and Representation*, ia segera menyatakan diri pada temannya bahwa ia sudah menjadi pengikut Schopenhauer.⁴⁶

Pada tahun 1866, ketika Nietzsche berjalan-jalan di pegunungan dekat Leipzig, Nietzsche menyaksikan petir, dan hal itu menjadi sebuah pengalaman krusial baginya:

Kilat, topan, hujan es: kekuatan merdeka, tanpa susila! Betapa bahagianya mereka, betapa dahsyat! Kehendak murni, tak tercemar akal budi.⁴⁷

Menginjak tahun 1867-1868 terjadi perang antar Jerman dan Perancis. Ketika itu Nietzsche didaftarkan menjadi anggota dinas militer. Meskipun amat tidak senang dengan tugas tersebut, akhirnya ia tetap menjalaninya.⁴⁸ Tercatat sejak tanggal 9 Oktober 1867 hingga 15 Oktober 1868, ia menjalani tugas militer.⁴⁹

Pada bulan November 1868, untuk pertama kalinya Nietzsche bertemu dengan

⁴³ Osborne, Richard, *Filsafat Untuk Pemula*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hal. 114

⁴⁴ Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal. xxxviii

⁴⁵ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 179

⁴⁶ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 9

⁴⁷ Nietzsche, Friedrich, 2010, hal. 179

⁴⁸ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 10

⁴⁹ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. xliii

komponis dan budayawan Jerman, Richard Wagner (1813-1883).⁵⁰ Wagner dilahirkan pada tahun yang sama dengan ayah Nietzsche dan dalam banyak hal Wagner memiliki banyak kesamaan dengan ayahnya. Sebelumnya, Nietzsche tak pernah bertemu dengan seniman terkenal ataupun seseorang yang sejalan dengan gagasan-gagasannya. Setelah pertemuan singkat mereka, Nietzsche mengetahui cinta mendalam Wagner pada Schopenhauer.⁵¹

Dua bulan kemudian, pada bulan Januari 1869, Nietzsche ditawari oleh pihak Universitas Basel, Swiss menjadi dosen filologi. Pada saat itu usianya baru 24 tahun, bahkan ia belum sempat menjalani tahap doktoratnya, sebagai syarat untuk menjadi dosen di Universitas Basel. Meskipun ketertarikannya terhadap filologi telah menyusut, sulit baginya untuk menolak tawaran tersebut.⁵² Pada tanggal 23 Maret 1869, atas rekomendasi Ritschl, Universitas Leipzig memberikan gelar doktoral tanpa ujian kepada Nietzsche (sekaligus sebagai syarat untuk menerima tawaran menjadi dosen di Universitas Basel, Swiss). Tepat pada 19 April 1869, Nietzsche resmi menjadi seorang dosen di Universitas Basel, Swiss. Di Universitas itu, Nietzsche mengajar mata kuliah filologi dan bahasa Yunani.⁵³

Selama menjabat sebagai dosen, dan kadangkala didera sakit, Nietzsche kerap mengunjungi Wagner. Sejak bulan pertama menjadi dosen, di setiap ada kesempatan di akhir pekan ia sempatkan untuk mengunjungi Wagner. Tercatat selama bulan April

⁵⁰ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 180

⁵¹ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 14

⁵² Ibid.

⁵³ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal xliv

1869 hingga April 1872, ia mengunjungi Wagner sebanyak 23 kali.⁵⁴

Pada saat mengajar di Basel, ia sempat berkenalan dengan Jakob Burchardt, dosen di Basel sekaligus sejarawan Jerman, dan Franz Overbeck, seorang teolog.⁵⁵ Burchardt merupakan dosen satu-satunya yang memiliki kecerdasan setara dengan Nietzsche. Dalam hal prestasi, Burchardt merupakan orang pertama yang mengurai konsep historis mengenai zaman renaissance.⁵⁶

Sejak tahun 1871, Nietzsche mulai sakit parah. Dia sudah menderita sakit kepala sejak kecil, tapi yang dialami saat itu migren yang parah. Sedemikian parahnya hingga membuat Nietzsche tidak bias makan dan membuat ia berbaring di ranjang kamar yang gelap selama sehari-hari. Penyakit kambuhan ini selalu membuatnya kelelahan. Selama absen di Universitas Basel karena sakit, ia menulis buku pertamanya, *The Birth of Tragedy* (Kelahiran Tragedi), meskipun buku ini dikagumi oleh pengikut Wagner, namun tak diacuhkan oleh dunia akademik di Basel.⁵⁷ Pada tahun itu pula ia pernah mengajukan diri menjadi dosen filsafat di Universitas Basel, tetapi ditolak oleh pihak Universitas.⁵⁸

Pada tahun-tahun berikutnya Nietzsche aktif menulis buku. Buku tentang tragedi Yunani *Unzeitgemusse Betrachtungen* (*Untimely Meditations*; Permenungan yang Terlalu Awal) mulai ditulis. Buku ini terbagi atas 4 bagian; bagian pertama berjudul *David Strauss, der Bekenner und der Schriftsteller* (David Strauss, Pengaku

⁵⁴ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. xlv

⁵⁵ Ibid, hal. xlv

⁵⁶ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 15

⁵⁷ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 6

⁵⁸ Nietzsche, Friedrich, 1998, hal xlv

Iman dan Penulis), terbit tahun 1873. Dua bagian berikutnya terbit tahun 1874, masing-masing berjudul *Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben* (Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Hidup) dan *Schopenhauer als Erzieher* (Schopenhauer sebagai Pendidik). Dan bagian keempat baru terbit dua tahun berikutnya, 1876, dengan judul *Richard Wagner in Bayreuth* (Richard Wagner di Bayreuth).⁵⁹

Pada tahun 1874, untuk pertama kalinya Nietzsche menjadi sadar sepenuhnya akan ketidakpuasan terhadap Wagner-Schopenhauer; ia mulai memberontak dan melawan keduanya. Akibatnya, hubungan dengan Wagner memburuk. Sejak bulan Agustus 1874 Nietzsche tak pernah lagi menemui Wagner selama hampir dua tahun. Satu tahun kemudian, ia bertemu Peter Gast, yang setelah itu menjadi 'pengikut' Nietzsche pertama. Kemudian pada tahun 1876 ia memperoleh cuti panjang dari Universitas Basel dengan alasan kesehatan.⁶⁰

Tahun berikutnya, pada bulan Mei 1877 Nietzsche meninggalkan Sorrento, dan berkelana sendirian di Italia dan Swiss. Pada saat musim gugur, ia kembali ke Basel, tinggal bersama adiknya Elizabeth dan Peter Gast. Pada bulan September, Nietzsche kembali mengajar di Universitas Basel.⁶¹

Di bulan Mei tahun 1878, buku karangannya yang berjudul *Human, All Too Human* (Manusia, Terlalu Manusiawi) terbit. Buku ini menegaskan putusnya

⁵⁹ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 13

⁶⁰ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. xlvii

⁶¹ Ibid, hal. xlvi

hubungannya dengan Wagner.⁶²

Pada tahun 1879, Nietzsche menderita sakit yang amat berat selama 118 hari.⁶³ Sakit berat Nietzsche ini bermula akibat kambuhnya migren yang menyebabkan ia kritis. Pada tanggal 2 Mei 1879 Nietzsche mengajukan petisi untuk dibebaskan dari mengajar di universitas. Kemudian pada tanggal 14 Juni 1879 ia memperoleh uang pensiunnya. Saat kesehatannya mulai membaik, ia bersama Elizabeth pergi ke Schloss Bremgarten, dekat kota Bern, kemudian ke Zurich, lalu berkelana sendirian ke St. Moritz.⁶⁴ Tahun 1879 merupakan tahun yang suram bagi kehidupan Nietzsche. Selain didera penyakit migren akut, Nietzsche pernah berniat menikahi Lou Salome, kekasih sahabatnya sendiri Paul Ree. Salome menerima lamaran Nietzsche, tapi dengan syarat ia diperbolehkan juga menikah dengan Paul Ree. Setahun kemudian Nietzsche mulai mengembara, mulai menulis buku *The Daybreak* (Fajar). Pada bulan Februari 1880 ia pergi ke Riva, yang disusul oleh sahabatnya Peter Gast. Sebulan kemudian, mereka bertolak ke Venesia pada bulan Maret, lalu ke Marienbad di bulan Juni, kembali ke Naumburg pada bulan September, dan setelah itu bertolak ke selatan Basel, Stresa, Genoa.

Pada bulan Juli 1881, buku karangannya yang berjudul *The Daybreak* (Fajar) rampung, dan terbit. Pada musim panas di Sils-Maria Nietzsche menemukan ide tentang “keberulangan yang abadi” dan merasa semacam telah mendapatkan wahyu. Kepada sahabatnya Peter Gast, ia menulis:

⁶² Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal. xli

⁶³ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 14

⁶⁴ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. xlix

Saya termasuk mesin yang mau meledak!⁶⁵

Meskipun kerap didera penyakit migren akut, ia tak pernah berhenti menuangkan pemikirannya dalam bentuk karya tulisan. Pada Oktober 1881 hingga Maret 1882, Nietzsche menetap di Genua, dan mulai menulis buku *La Gaya Scienza* (Ilmu yang Mengasikkan).⁶⁶ Kemudian selama tahun 1883-1885 Nietzsche mempersiapkan karya besarnya, yaitu *Also Sprach Zarathustra* (Demikianlah Sabda Zarathustra). Selama tahun-tahun ini Nietzsche menghadapi peristiwa-peristiwa yang menarik. Disamping dengan terbitnya *Also Sprach Zarathustra*, tahun-tahun ini juga ditandai dengan keterlibatannya dalam cinta segitiga (Nietzsche-Lou Salome-Paul Ree), perpisahan dengan saudarinya, Elizabeth yang mengikuti suaminya ke Paraguay dan kematian Richard Wagner.⁶⁷ Hubungan Nietzsche dengan keluarganya pada tahun ini ikut memburuk, Nietzsche menulis:

“Saya tidak suka kepada ibu saya, dan mendengar suara adik perempuan saya membuat saya kesal, saya selalu sakit bila bersama mereka.”⁶⁸

Pada tahun ini pulalah Nietzsche berencana untuk menulis *opus magnum* yang berpusat pada gagasan kehendak untuk berkuasa (*der Wille zur Macht*).⁶⁹ Di bulan November 1883, Nietzsche sempat merasakan sakit akibat penyakitnya, dan mengalami depresi. Kepada Franz Overbeck ia menulis:

Saya senantiasa kesal bila ingat, bahwa tak ada satu orangpun yang dapat saya ajak untuk membicarakan masa depan manusia—sungguh, dengan tak adanya teman atau

⁶⁵ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 184

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 16

⁶⁸ Nietzsche, Friedrich, 2010, hal. 185

⁶⁹ Sunardi, St., 2006, hal. 16

sahabat seluruh batinku luka dan sakit.⁷⁰

Pada tahun 1886, bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil* (Diseberang Baik dan Buruk) diterbitkan, kemudian satu tahun berikutnya, 1887 bukunya *Genealogy of Moral* (Silsilah moral) diterbitkan. Lalu pada tahun 1888 ia mulai memperoleh pengakuan publik; Georg Brandes memberikan kuliah tentang karyanya di Copenhagen. Pada tahun itu pula ia menulis *Case of Wagner* (Kasus Wagner), dan diterbitkan pada tahun itu juga.⁷¹ Lalu secara berturut-turut menulis *Twilight of the Idols, or How to Philosophize with a Hammer* (pertama terbit tahun 1889), *The Anticrist: Curse on Christianity* (terbit pada tahun 1895), *Ecce Homo, or How One Becomes What One Is* (terbit tahun 1908), *Nietzsche contra Wagner: documents of a Psychologist* (terbit tahun 1895), dan *Dionysus Dithyrambs* (terbit tahun 1892).⁷²

Tahun 1889 adalah tahun yang paling menyedihkan Nietzsche. Ia ditimpa sakit jiwa.⁷³ Oleh Overbeck, Nietzsche dibawa ke rumah sakit jiwa di Basel.⁷⁴ Namun, tahun 1890 ia dipindahkan oleh ibunya ke Naumburg dan dirawat sendiri di sana. Keluarga ini semakin malang ketika pada tanggal 20 April 1897, ibu Nietzsche meninggal dunia. Pada tahun itu juga Elizabeth memindahkan Nietzsche ke Weimar. Dan di sana Nietzsche meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900.⁷⁵

⁷⁰ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 185

⁷¹ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. liii

⁷² Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal. xlii

⁷³ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 18

⁷⁴ Nietzsche, Friedrich, 2010, hal. 190

⁷⁵ Sunardi, St., 2006, hal. 18

B. Latar Belakang yang Mempengaruhi Pemikiran Nietzsche

Untuk memudahkan pemahaman terhadap latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche, penulis membedakan aspek yang mempengaruhi pemikirannya: peradaban Eropa abad XIX dan Fenomena Agama Kristen.

1. Peradaban Eropa Abad XIX

Pemikiran tentang motivasi dalam pemikiran Nietzsche, sedikit banyak dipengaruhi keadaan peradaban Eropa pada abad ke-19. Bisa dikatakan, sebenarnya Nietzsche dalam pemikirannya sangat sedikit dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat sebelum dia. Pemikirannya dapat dikatakan merupakan reaksi atas keadaan zaman semasa ia hidup.

Bagaimana gambaran peradaban Eropa menurut persepsi Nietzsche, sehingga ia melahirkan pemikiran-pemikirannya?

Menurut Nietzsche, Jerman pada abad ke-19 didominasi oleh ilmu pengetahuan dan situasi intelektual macam ini sangat memusuhi tenaga tenaga vital yang bersifat Dionysian. Demokrasi, nasionalisme, sosialisme, yang berkembang pada zaman itu dilihat Nietzsche sebagai dekadensi, sebab memaksakan keseragaman dan mendukung sikap *durchschnittlichkeit* (sikap mediokrasi atau sikap tengah-tengah), dan memusuhi para jenius. Bagi Nietzsche rasionalisasi macam itu merupakan suatu “destruksi laten” kebudayaan, seperti yang berlangsung dalam kebudayaan Yunani sesudah Sokrates.⁷⁶

⁷⁶ Hardiman, Budi. F, *Filsafat Modern dari Machiavelli samapi Nietzsche*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 267

Para filsuf seperti: Sokrates, Plato, Aristoteles, dan seterusnya, menghinai semangat asli kebudayaan Yunani dengan apa yang disebut “dialektika”. Semangat dialektika, bagi Nietzsche, adalah semangat untuk menghancurkan naluri demi rasionalitas universalistis, semangat dominasi kerumunan atas bibit unggul kebudayaan, semangat absolutism moral. Para filsuf ini, yakni para dialektikus, membuka gerbang bagi agama Kristen, bagi dekadensi lebih parah lagi. Tragedi mengalami rasionalisasi, dan pahlawan-pahlawanya adalah seorang dialektikus.⁷⁷

Padahal sebelumnya, sikap mental Dionysian menurut Nietzsche telah menyelamatkan kebudayaan Yunani dari pesimisme hidup. Sikap Dionysian adalah sikap “mengiyakan” hidup ini apa adanya, suatu *ja-sagen* (berkata ya), sikap penuh vitalitas dan gairah untuk tidak menolak apa pun yang diberikan oleh hidup ini, entah itu menyenangkan atau menyakitkan. Ini menuntut keberanian untuk hidup tanpa menoleh pada dunia seberang (akhirat). Mentalitas Dionysian inilah yang dimiliki oleh para jenius dalam kebudayaan Yunani pra-Sokratik. Mentalitas inilah yang kemudian dimusuhi dan dibasmi oleh para filsuf setelah Sokrates atas nama rasionalitas dan diperhebat oleh agama Kristen. Agama Kristen menurut Nietzsche adalah vampirisme moral. Agama ini menghisap darah kebudayaan atas nama moralitas, yakni daya-daya vital yang memungkinkan kebudayaan menghasilkan para jenius dan berbagai inovasi.⁷⁸

Nietzsche mulai melihat nihilisme muncul sebagai akibat kecenderungan manusia untuk memutlakan nilai-nilai moral yang berkembang dalam sejarah. Supaya

⁷⁷ Hardiman, Budi. F, *Filsafat Modern dari Machiavelli samapi Nietzsche*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 265

⁷⁸ Ibid, hal. 265-266

orang tidak terlalu lama dibebani oleh nilai-nilai moral dan sejarah maka Nietzsche mengusulkan supaya proses nihilisme dipercepat. Dan pada gilirannya dia mengajukan suatu transvaluasi nilai-nilai yang membuat orang menjadi bebas dan sanggup berkata Ya pada kehidupan.⁷⁹

Renungan Nietzsche tentang nihilisme intinya ialah sebuah renungan tentang krisis kebudayaan yang disaksikan oleh Nietzsche pada akhir abad ke-19. Nietzsche melukiskan bahwa pergerakan kebudayaan Eropa pada waktu itu bagaikan aliran sungai yang menggeliat kuat mendekati bibir samudra. Metafor ini ditujukan pada orang Eropa yang tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri dan takut merenung. Inilah salah satu tanda dari datangnya nihilisme.⁸⁰ Jadi, apa yang dikatakan Nietzsche tentang nihilisme adalah semacam pertanda tentang apa yang akan terjadi pada zaman sesudahnya, sebagaimana termaktup dalam eforismenya;

Apa yang akan aku kisahkan adalah sejarah dua abad yang akan datang. Aku melukiskan apa yang akan terjadi, apa yang tak mungkin datang secara lain, yakni kedatangan nihilisme. Sejarah nihilisme ini bahkan dapat dikisahkan dari saat sekarang karena kepastiannya sudah terlihat di saat ini. Masa depan dari nihilisme sendiri sudah berbicara pada saat sekarang ini dengan ratusan tanda tanda; tanda tanda akan kemunculan nihilisme ini mencuat di mana mana. Kebudayaan Eropa kita sedang bergerak menuju suatu malapetaka, dengan tekanan yang tercabik yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan gerakan penuh gelisah dan kekerasan.⁸¹

Dalam perumpamaan "*The Mad Man*", Nietzsche melukiskan dirinya sebagai orang gila yang mengumumkan ateisme. Tak hanya itu, ia juga meramalkan akan datangnya zaman ateistis.

⁷⁹ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 30

⁸⁰ Ibid, hal. 32

⁸¹ Nietzsche, Friedrich, *The Gay Science*, (New York, Random House, 1974), hal. 120

Kegilaan disini ialah kegilaan Tuhan, dan orang-orang zaman itu tak memahaminya, sampai datang zaman kegilaan zaman universal, yakni penemuan kesadaran bahwa manusia telah kehilangan Tuhan. Nietzsche menyebut zaman itu dengan zaman kreativitas dan kemerdekaan, sebab dengan kematian Tuhan, terbukalah horizon seluas-luasnya bagi segala energi kreatif untuk berkembang penuh.⁸²

Nihilisme yang dimaksudkan Nietzsche ialah suatu keadaan tanpa makna, hilangnya kepercayaan akan nilai-nilai yang berlaku dalam agama Kristen akibat kematian Tuhan tersebut. Keadaan seperti ini dialami pula oleh zaman modern, dan Nietzsche meramalkan, sekurang-kurangnya di masa depan nihilisme akan menggejala.⁸³

Dengan matinya Tuhan, kini manusia seolah menghirup ruangan yang kosong dan seluruh cakrawala dihapuskan. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran Tuhan dalam perjalanan sejarah sebelum Nietzsche. Sejak zaman Yunani hingga zaman renaissance, manusia dibayang-bayangi oleh jaminan absolut, Tuhan, untuk memberikan makna dan nilai pada dunia dan hidupnya. Menurut Nietzsche, orang-orang mengira jaminan absolut itu benar-benar ada. Pudarnya Tuhan diikuti reformasi supaya Tuhan tetap hidup. Para tokoh reformasi ini, menurut Nietzsche antara lain meliputi Pythagoras, Plato, Empedokles dan Luther. Namun, semua reformasi yang mereka lakukan akhirnya gagal. Proses kematian Tuhan tak dapat dielakkan. Karena

⁸² Hardiman, Budi. F, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 279-280

⁸³ Ibid, hal. 280

jaminan absolut sudah kehabisan darah, maka nilai nilai yang diturunkan padanya pun runtuh. Lalu, menurut Nietzsche terjadilah proses nihilisme.⁸⁴

Nihilisme juga bisa mengarah ke arah pesimisme dan keputusasaan atau sikap “semuanya dapat diterima”. Bagi Nietzsche, dia memadang nihilisme sebagai suatu penegasan positif kehidupan, dibebaskan dari beban harapan kehidupan dunia akhirat. Kita harus mencintai nasib tanpa memerlukan khayalan dan rasa aman yang keliru untuk menenangkan kita.

Nietzsche bertanya mengapa dalam seluruh sejarah umat manusia kita harus menyandarkan keyakinan pada Tuhan atau nilai nilai objektif? Jelas ada kebutuhan akan kenyamanan religius dan metafisis. Namun demikian, karena dunia pada waktu Nietzsche hidup mendekati abad ke-20, tumbuh suatu perasaan bahwa keyakinan keyakinan semacam itu tidak lagi memiliki kredibilitas intelektual. Suatu keyakinan akan Tuhan terlalu banyak dipenuhi oleh paradoks dan kontradiksi—terlalu banyak pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan.⁸⁵

Kemudian, setelah nilai-nilai kebudayaan dan peradaban agama dianggap Nietzsche telah amruk, lalu ilmu pengetahuan muncul sebagai ganti agama dan kebudayaan. Namun, klaim mutlak dalam ilmu pengetahuan tak dapat diterima Nietzsche. Menurut Nietzsche, “yang seharusnya tidak bisa kita percayai adalah ilmu pengetahuan mampu menemukan kebenaran mutlak.” Sainisme modern kemudian dianggap Nietzsche hanyalah pengganti yang dangkal bagi agama. Agama maupun ilmu pengetahuan sama-sama menciptakan klaim besar yang menurut Nietzsche tidak

⁸⁴ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 40

⁸⁵ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 84

dapat dibenarkan. Runtuhnya kedua sistem kepercayaan ini akan membawa manusia pada nihilisme dan keterputusan universal, serta ambruknya peradaban. Inilah yang kemudian melatarbelakangi konsep-konsep motivasi Nietzsche.⁸⁶

2. Fenomena Agama Kristen

Selain kondisi peradaban ilmu pengetahuan dan sosial politik abad XIX, yang mempengaruhi konsep motivasi dalam pemikiran Nietzsche ialah fenomena agama Kristen. Pemikiran motivasi Nietzsche memang tidak terpengaruh oleh ajaran Kristen, namun reaksi atas agama tersebut yang ia anggap sebagai agama minafik yang mengajarkan kebajikan dan kasih sayang, justru dalam peradabannya (peradaban agama Kristen) bertolak belakang dengan ajarannya. Nietzsche sebagai professor filologi atau studi klasik,⁸⁷ tentu pengetahuannya luas tentang sejarah peradaban dan kebudayaan dari masa-ke masa.

Seperti yang dicatat oleh sejarah, agama Kristen sejak awal kemunculan mulai merongrong kekuasaan politik, baik di Yunani atau pun di Roma. Agama Kristen yang awalnya membawa ajaran moral dan kasih sayang, kemudian mulai menguasai perpolitikan di Yunani maupun di Roma. Filsuf-filsuf, pemikir atau ilmuwan yang tidak beragama Kristen kemudian dibasmi dan dibunuh. Kemudian, sejak akhir abad keempat hingga abad ke lima belas, agama Kristen membawa perubahan buruk dalam peradaban Eropa. Perperangan yang dilakukan atas nama agama, pembakaran

⁸⁶ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 22

⁸⁷ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 178

perpustakaan, pembunuhan, dan penguasaan Negara atas nama agama kerap mewarnai peradaban Eropa kala itu.⁸⁸

Nietzsche kemudian bereaksi atas kontradiksi tersebut. Ia melihat betapa keyakinan terhadap nilai-nilai kristen selama dua ribu tahun akan segera berakhir, dan ini berarti kehidupan individual kita tak kan punya tujuan atau makna lagi. Yang lebih buruk, hampir semua ide dan nilai-nilai terpenting pemikiran Barat hanyalah berupa metafisika yang tak memiliki landasan, dan ia percaya bahwa fakta yang paling mengguncang ini harus dihadapi secara jujur. Ia akhirnya menyarankan perlunya 'masyarakat baru' yang akan mampu memahami dan merayakan keadaan baru ini.⁸⁹

Pandangan kritik Nietzsche pada agama adalah pada fungsi agama. Agama yang paling ia kritik ialah agama kristen. Menurut Nietzsche, agama Kristen bermula dari para budak zaman kekaisaran Romawi. Mereka para budak, kata Nietzsche, memandang agama Kristen sebagai instrumen untuk melepaskan diri dari cengkaman para tuannya. Karena para budak tersebut tidak memiliki cukup kekuatan untuk membebaskan diri, mereka lalu dihibur oleh keyakinan agama yang memberikan kebebasan spiritual.

Kristianitas, seperti halnya agama lainnya merupakan ekspresi kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche, untuk membalas dendam dan membebaskan diri dari para tuannya, para budak membalikkan nilai-nilai masyarakat. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kasih sayang dan rasa iba dianggap sebagai nilai-nilai kebenaran

⁸⁸ Osborne, Richard, *Filsafat Untuk Pemula*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hal. 29-60

⁸⁹ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 1

yang mendapat pembenaran dari Tuhan, sedangkan nilai-nilai lain (nilai atau moral para tuan) seperti mementingkan diri sendiri dianggap sebagai dosa. Nietzsche bukannya tak suka dengan rasa iba, namun ia menolak pemanfaatan nilai-nilai iba tersebut sebagai perangkat psikologis untuk membalas dendam.

Motif sebenarnya yang mendorong nilai-nilai semacam itu bukanlah memang ada sesosok Tuhan yang menegakkan nilai-nilai tersebut, tetapi karena para budak marah atas status bangsa Romawi dan ingin merebut kekuasaan mereka. Itulah yang dimaksud Nietzsche sebagai *resentiment*. Sang budak merasa tidak berdaya atas kuasa tuannya dan tak sanggup menerima gagasan bahwa ia diperlakukan dengan buruk. Untuk melakukan pembalasan, sang budak kemudian memanfaatkan senjata tata susila, karena perlawanan dengan senjata fisik takkan memenangkan kaum budak. Tata susila yang dipakai oleh kaum budak ini merupakan usaha para budak untuk menyamakan persepsi tata susila mereka dengan kaum tuan. Dan niatan pembalasan seperti ini menurut Nietzsche menutupi hasrat balas dendam dibalik jubah niatan tulus.⁹⁰

Dalam buku *Genealogie der Moral*, Nietzsche melukiskan bagaimana terjadinya sebuah pengjungkirbalikan nilai-nilai dalam agama Kristen. Dalam buku ini ia memperkenalkan istilah *Resentiment*, yaitu sentimen kebencian terpendam yang dipelihara oleh kaum budak. Suatu ketika, demikian kata Nietzsche, *resentiment* menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meledakkan pemberontakan di kaum budak terhadap kasta para tuan.

⁹⁰ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Benteng, 2003), hal. 102-104

Resentiment mengjungkirbalikan penilaian baik dan buruk dari moralitas para tuan. Menurutnya lagi, penjungkirbalikan nilai-nilai ini terjadi dalam agama Yahudi yang berhasil merendahkan nilai-nilai aristokrasi dan diselesaikan oleh agama Kristen. Disini, moralitas Kristen, yakni moralitas para budak membatalkan resentiment dan mengarahkannya ke dalam. Jadi, kalau dulu tuan mengarahkan kekuasaannya ke luar, kepada budaknya, sekarang orang Kristen menemukan apa yang disebut dengan “suara hati” atau subjektivitas moral. Nietzsche kemudian menganggap “suara hati” tak kurang daripada suatu kegagalan melampiaskan resentiment kepada kasta aristokrasi, dan sekarang berbalik ke dalam menjadi bisikan hati yang selalu menegur.

Dengan adanya subjektivitas moral ini, manusia menjadi makhluk setengah-hewan yang menyiksa dirinya sendiri, seperti binatang laut yang dipaksa hidup di darat. Naluri mereka tiba-tiba “ditanggihkan”. Lalu, bagaimana pengekangan diri ini bisa dipertahankan dalam agama Kristen, dan bahkan menjadi dominan dalam modernitas? Menurut Nietzsche, agama Kristen menyediakan sebuah fiksi. Dengan menyatakan keutamaan keutamaan seperti; kerendahan hati, manusia malah merasa seolah-olah bertindak kuat seperti kaum ningrat. Disini, manusia tak berani melampiaskan daya asli yang disebut “kehendak untuk berkuasa” dan menutupi dengan kedok rasionalitas moral dan roh.⁹¹ Nietzsche menggambarkan bagaimana proses pembalikan nilai para tuan tersebut terjadi:

Kebebasan dari *resentiment*, pencerahan mengatasi resentiment, siapa yang tahu sampai sejauh manakah aku berhutang terimakasih kepada sakitku yang berkepanjangan

⁹¹ Hardiman, Budi. F, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 270-271

untuk kebebasan ini pula! Persoalannya tidak sederhana: orang harus mengalaminya dari keadaan kuat dan keadaan lemah. Jika ada sesuatu apapun yang harus diakui menentang jatuh sakit, menjadi lemah, adalah dalam kondisi kondisi inilah naluri penyembuh aktual yakni naluri "menyerang" dan "bertahan" dalam diri manusia menjadi lunak. Orang tidak tahu cara membebaskan diri dari apapun, orang tidak tahu bagaimana cara menyerang balik—setiap hal menyakitkan.⁹²

Bagi para tuan, moralitas adalah ungkapan hormat dan penghormatan terhadap diri mereka sendiri. Mereka sesungguhnya yakin bahwa tindakannya adalah baik. Meski demikian, mereka tidak mengklaim, bahwa moralitasnya universal. Jadi, tindakan-tindakannya sendiri lahir nilai nilai autentik. Baik dan buruk sama nilainya dengan “ningrat” dan “rendah”, dan soal baik buruk itu bukan ditujukan pada tindakan, melainkan pada pribadi yang melakukannya.

Sedangkan para budak bertolak belakang dengan moralitas para tuan. Yang dianggap baik bukanlah kedaulatan diri, kekuasaan dan keingratan, melainkan simpati, kelembahlembutan, kerendahan hati dalam hubungannya dengan kasta rendah mereka. Karena itu, kaum budak memandang individu yang independen, ungu, kuat dan jenius, sebagai orang yang berbahaya dan jahat terhadap kelompoknya. Moralitas budak ini bersifat reaktif, yakni: bersumber dari ketakutan pada tuannya, lalu mencoba menguasai tuannya, tidak dalam kenyataan, melainkan dalam dunia fiktif nilai nilai dengan menilainya sebagai ‘jahat’. Jelas disini Nietzsche mengkritik nilai nilai peradaban kristiani platonik yang dominan dalam masyarakat modern. Namun, kita juga bisa mengira bahwa manusia pada dasarnya seperti yang dilukiskan Nietzsche sebagai budak budak itu.⁹³

⁹² Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. 20-21

⁹³ Hardiman, Budi. F, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 269

Bagi Nietzsche, tak ada yang alami atau mistis dalam moralitas dan agama Kristen. Kristen ialah ideologi sebagaimana ideologi lainnya, dan didasarkan pada pengingkaran. Ia mendorong keyakinan terhadap penindasan naluri dan menyumbat energi kreatif. Sebagai kode moral Kristen menghasilkan masyarakat yang tumpul, mandek dan konformis, yang mematikan potensi dan prestasi manusia. Yang benar bagi etika Kristen benar pula bagi filsafat politik yang didasarkan pada mitos-mitos seperti mitos tentang individu yang otonom dan kontrak sosial. Masyarakat dibangun atas doktrin-doktrin seperti itu, yang hanya memenuhi kebutuhan dari manusia yang lembek dan tak percaya diri.

Nietzsche yakin bahwa kristianitas akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri karena ia membela pencarian yang kekal dan nilai transeden, tak pelak lagi akan berimbas pada ilmu dan penyelidikan fatal atas metafisikanya sendiri. Pemujaan yang naif terhadap ilmu itu sendiri bisa segera menjadi pengganti sekuler bagi Kristianitas. Namun ilmu hanyalah metode manusia yang terbatas untuk menyelidiki gejala alam. Ia tak dapat menciptakan serangkaian nilai yang koheren. Kesadaran akan keterbatasan itu akhirnya akan menghasilkan rasa kecewa yang mendalam dan nihilisme pesimistis. Dan itulah situasi yang kini ditemukan dunia modern pada dirinya sendiri.⁹⁴ Nietzsche menggambarkan pendapatnya tentang agama Kristen:

Aku menyebut Kristianitas suatu kutukan besar, suatu kesesatan yang dahsyat dan sangat mendalam, suatu naluri balas dendam yang kuat, yang untuk melawannya tak ada cara yang terlampaui sengit, terlampaui licik, terlampaui rahasia dan terlampaui nista, aku menyebutnya suatu noda kekal umat manusia.⁹⁵

⁹⁴ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 27-28

⁹⁵ Nietzsche, Friedrich, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, (Yogyakarta, Bentang, 1999), hal. 162

Menurut Nietzsche, moralitas budak (moralitas Kristen) hanya dapat timbul dari rasa takut dan kebencian. Moralitas budak merupakan reaksi atas tindakan orang lain. Artinya, ketika seseorang melakukan sesuatu terhadap anda, dan anda marah, maka anda menggolongkannya buruk dan sebagai akibatnya anda menciptakan moral yang bertolak belakang dengan nilai baik. Jika anda takut terhadap tetangga anda, maka anda bereaksi dengan cara menghendaki agar tetangga anda agar mengasihi anda, dan sebab itulah yang menjadi latar belakang terjadinya konsep kebaikan dalam agama kristen.⁹⁶

Menyerah—itulah keinginan Dirimu; karena itulah kalian menjadi pembenci tubuh. Sebab kalian tidak dapat menciptakan melampaui diri kalian sendiri.

Sehingga sekarang kalian marah dengan kehidupan dan bumi. Dan rasa iri yang tidak sadar bersemayam dalam lirikan kebencianmu.

Aku tidak berjalan dijalanmu, wahai para pembenci tubuh! Bagiku kalian bukanlah jembatan menuju adimanusia!⁹⁷

C. Konsep Motivasi Nietzsche

Berdasarkan klasifikasi data, konsep-konsep motivasi dalam pemikiran Nietzsche dapat dibagi dalam beberapa aspek: Motivasi keberanian, Motivasi hidup tanpa makna, Motivasi pengatasan diri. Secara detail, masing masing konsep tersebut akan dibahas sebagai berikut:

⁹⁶ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 104-105

⁹⁷ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 82

1. Motivasi Keberanian

Dalam pemikiran Nietzsche, terdapat motivasi (dorongan) untuk berani mengambil sikap atas hidup ini. Sikap berani dalam pemikiran Nietzsche bukan dalam artian yang dipahami oleh banyak orang. Sikap berani yang dimaksud Nietzsche ialah sikap berani untuk mengatakan “Ya” pada hidup yang sudah tak bermakna (nihilisme) dan berkata “Ya” terhadap segala kebaikan dan keburukan yang ada di dunia ini.

Hoyt dan Miskel memandang motivasi sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension state), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.⁹⁸

Hal ini tampak dalam pemikiran Nietzsche. Walaupun Nietzsche tidak pernah menulis secara sistematis, konsepsi pemikirannya,⁹⁹ namun dapat kita lihat unsur-unsur dorongan psikologis cukup kental dalam pemikirannya. Salah satunya pernyataan Nietzsche berikut ini:

Kalian berkata kepadaku, “Hidup itu sulit untuk dijalani.” Tapi untuk apa kalian berbangga di pagi hari dan menyerah di malam hari?

Hidup itu sulit: tapi tidak usah kalian berlagak rapuh seperti itu di hadapanku! Kita adalah keledai-keledai beban yang kuat.¹⁰⁰

⁹⁸ Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 184

⁹⁹ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 48

¹⁰⁰ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 91

Menurut Nietzsche, manusia dengan segala potensinya sanggup memikul beban berat layaknya unta. Nietzsche juga mengatakan manusia harus kuat dan tegar dan jangan mudah rapuh dan menyerah.

Dorongan psikologis yang terkandung dalam pemikiran tidak cukup sampai di situ. Sebagai filsuf, pernyataannya yang paling terkenal adalah pernyataan Tuhan Sudah Mati.

Tuhan sudah mati.
Hiduplah menantang bahaya.
Apa obat terbaik? Kemenangan.¹⁰¹

Menurut Nietzsche, jika manusia sanggup menerima kematian Tuhan ini, maka manusia harus berani menerima hidup tanpa makna di dunia ini. Dan manusia harus berani berjalan di dunia tanpa pegangan nilai-nilai absolut, dan konsekuensinya manusia harus hidup menantang bahaya, seperti ungkapan Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil*; “Hanya sedikit orang yang dapat mandiri: Ini adalah prerogatif dari yang kuat. Dan jika kemandirian dicoba oleh seseorang yang berhak atasnya, dan tidak memerlukannya, maka kita mempunyai bukti bahwa orang ini mungkin tidak hanya kuat, tetapi juga berani sekaligus sebrono. Dia berpetualang dalam labirin, dia menggandakan bahaya-bahaya kehidupan ribuan kali, dan salah satu bahaya tersebut adalah tidak ada orang yang melihat bagaimana dan di mana dia akan kesasar, terasing asing dan tercabik cabik dalam gua minotaur kesadaran. Misalkan saja orang ini binasa, dia binasa sedemikian jauh terpisah dari pemahaman

¹⁰¹ Nietzsche, Friedrich, *The Dawn*, (New York, Anarchy Order, __), hal. 49

atas manusia sehingga mereka tidak merasakannya atau merasakan bagi dirinya—dan dia tidak dapat kembali! Bahkan kembali pada belas kasihan manusia!”¹⁰²

Manusia juga dianjurkan untuk memikirkan hanya kehidupan di bumi ini saja, tanpa harus mengharapkan kehidupan sesudah mati. Sebab, dengan ketiadaan Tuhan, konsekuensinya surga dan neraka juga dianggap tidak ada oleh Nietzsche.

Semua lelaki sejati pekikkan rima ini:
Tidak! Tidak! Tiga kali Tidak!
Apaan surga bla bla bla!
Kita tak mau ke kerajaan surga,
Milik kita kerajaan dunia!¹⁰³

Akibat dari ketiadaan nilai-nilai absolut dan nilai-nilai religius dalam diri manusia, maka manusia harus berani menciptakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Nilai-nilai kebaikan bagi diri manusia, bahkan nilai-nilai keburukan:

Aku menginginkan setan-setan di sekitarku, sebab aku berani. Keberanian yang mengusir semua hantu, menciptakan setan untuk dirinya sendiri—sebab keberanian itu ingin tertawa.

Aku tidak lagi merasa sama dengan dirimu; sebab awan yang kulihat ada dibawahku, awan hitam dan berat yang ku tertawakan—masih merupakan awan geledek bagimu.

Kalian memandang ke atas ketika kalian merindukan pujian; tapi aku justru menunduk ke bawah sebab, aku telah ditinggikan.¹⁰⁴

Nilai-nilai moral dan nilai-nilai kearifan yang diciptakan oleh manusia bersifat individual atau personal. Manusia tak boleh membiarkan dirinya dipengaruhi dan diintervensi oleh orang lain, bahkan oleh para tokoh yang dikagumi, atau seseorang yang ia jadikan panutan.

Larilah temanku, ke dalam kesendirianmu! Sebab kulihat kau dipekakkan oleh suara-suara bising dari orang-orang besar dan disengat di sana-sini oleh orang-orang kecil.

¹⁰² Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal. 38

¹⁰³ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 163

¹⁰⁴ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 90-91

Sesungguhnya mengagumkan bahwa hutan dan batuan tahu bagaimana untuk diam terhadapmu. Tirulah pohon yang engkau cintai, yang besar dan lebar naungan cabang-cabangnya—dengan hening dan penuh perhatian dia tergantung di atas laut.

Larilah ke dalam kesendirian! Engkau telah tinggal terlalu dekat dengan mereka yang kecil dan patut dikasihani. Larilah dari pembalasan mereka yang tak terlihat! Terhadap engkau mereka tidak ingin lain hanya memiliki keinginan untuk membalas.¹⁰⁵

Dorongan-dorongan untuk mencari dan menggapai nilai moral dan nilai kearifan secara mandiri memang sangat kental dan bahkan ekstrim dalam pemikirannya. Bahkan ia menganggap satu orang sudah terlalu banyak baginya.

“Bagiku satu orang telah terlalu banyak”—demikian pikir sang pertapa. “Pertama-tama masih satu, tapi lama-lama menjadi dua!”

Aku dan diriku selalu terlibat terlalu jujur dalam percakapan: bagaimana situasi ini bisa dibiarkan jika tidak ada sahabat di sekitar kita?¹⁰⁶

Bahkan Nietzsche sangat mengagungkan kesendirian dalam pemaknaan dan penciptaan nilai-nilai kehidupan bagi individu-individu yang merasa memiliki jiwa yang bebas dan merdeka.

Janganlah kita meremehkan hal ini: diri kita sendiri, kita jiwa-jiwa bebas, adalah sudah merupakan suatu “penilaian kembali semua nilai”, suatu kenyataan perang dan kemenangan mewujudkan atas segala konsepsi lama mengenai “benar” dan “tidak benar”.¹⁰⁷

Ide-ide konyol dalam karyanya akan mudah terlihat, sedangkan ide-ide lainnya menciptakan sebuah tantangan berfikir atas semua hal yang selama ini kita terima, hingga menuntun orang untuk merenungkan dalam-dalam tentang dirinya sendiri.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 107-108

¹⁰⁶ Ibid, hal. 113

¹⁰⁷ Nietzsche, Friedrich, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, (Yogyakarta, Benteng, 1999), hal. 207

¹⁰⁸ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 32

Oleh karena itu, manusia dituntut oleh Nietzsche untuk mampu menjadi dirinya sendiri. Manusia harus mampu menjadi berbeda dari orang lain; berbeda dari rekan, orang tua, bahkan berani berbeda dari guru yang ia panuti atau ia kagumi. Penggapaian menjadi diri sendiri ini Nietzsche tuangkan dalam kisah Zarathustra (dalam buku karangannya yang berjudul *Demikianlah Sabda Zarathustra*) yang meninggalkan murid-muridnya karena murid-murid Zarathustra masih belum mampu menjadi diri sendiri dan belum berani berbeda pandangan dengan sang guru Zarathustra.

Sekarang aku akan pergi sendirian, murid muridku! Kalian akan pergi juga, sendirian! Demikian kehendakku.

Sesungguhnya aku nasihatkan kepada kalian: menjauhlah dari diriku dan behati hatilah terhadap Zarathustra! Atau lebih baik lagi: malulah karena Zarathustra! Sebab mungkin dia telah menipu kalian.

Manusia yang berpengetahuan tidak hanya harus bisa mencintai musuhnya, tapi juga harus bisa membenci sahabat sahabatnya.

Tidak akan memadai balas budimu terhadap gurumu jika engkau tetap menjadi murid. Mengapa kalian tidak bisa memetik daun dari mahkotaku ini?

Kalian menghormatiku; tapi bagaimana jika suatu hari nanti penghormatan itu luntur? Berhati hatilah jangan sampai patung yang roboh itu menindihmu!

Kalian berkata bahwa kalian percaya kepada Zarathustra? Tapi apalah artinya Zarathustra? Kalian mengikuti dan percaya kepadaku: tapi apalah artinya pengikut yang percaya!

Kalian belumlah mencari diri kalian sendiri: lalu kalian menemukan diriku. Demikianlah yang terjadi pada semua orang yang percaya; karena itulah kepercayaan dan iman begitu kecil artinya.

Sekarang aku minta supaya kalian menghilangkan diriku dan menemukan kalian diri kalian sendiri; dan hanya setelah kalian semua tidak mengakui diriku atas segalanya, baru aku akan kembali kepada kalian.¹⁰⁹

Dengan menganjurkan manusia untuk benar-benar menjadi diri sendiri, otomatis nilai-nilai antara individu yang satu tak sama dengan individu yang lainnya. Akibatnya, Nietzsche tidak menolak adanya pertentangan antara nilai individu yang

¹⁰⁹ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 146

satu dengan individu yang lainnya. Menurut Nietzsche setiap manusia ingin menganggap nilai-nilai yang diciptakannya dianggap nilai yang paling tinggi.¹¹⁰ Dan, musuh dalam artian pergolakan pemikiran dan nilai moral antar individu, dianggap wajar oleh Nietzsche. Bahkan ia menganjurkan manusia untuk mencari musuh moralnya masing-masing. Dan, jika seseorang telah menemukan “musuh”nya, Nietzsche mendorong manusia untuk memperjuangkan nilai yang dianut dan diciptakannya tersebut;

Musuh harus kalian cari; perang akan kalian laksanakan dan itu demi pikiranmu! Jika pikiranmu menyerah, ketegaranmu masih bisa berteriak menang!

Kalian akan mencintai perdamaian sebagai jalan menuju perang baru—dan lebih baik perdamaian yang pendek daripada yang panjang.

Aku tidak menasihatkanmu untuk bekerja, tapi untuk berjuang. Bukan perdamaian, tapi kemenangan. Biar kerjamu menjadi sebuah perjuangan, biar perdamaianmu menjadi sebuah kemenangan!

Orang bisa duduk diam dan tenang ketika ada panah dan busur di tangan; jika tidak, kalian akan beradu mulut dan bertengkar. Jadikan perdamaianmu sebuah kemenangan!

Kalian berkata, tujuan baik akan mensucikan sebuah perang! Aku katakan kepadamu, sesungguhnya perang yang baiklah yang mensucikan semua tujuan.

Perang dan keberanian telah melaksanakan lebih banyak hal besar daripada cinta sesama. Bukan belas kasihanmu, tapi keberanianmulah yang menyelamatkan para korban.¹¹¹

Setelah mengajak manusia untuk berani menghadapi bahaya tanpa nilai-nilai absolut, berani menciptakan nilai-nilai bagi dirinya sendiri, berani menjadi diri sendiri dengan nilai-nilai yang berbeda dari orang lain, dan berani mencari “musuh” dan “berperang” nilai dengan individu yang lain, motivasi keberanian yang puncak dari pemikiran Nietzsche ialah memotivasi individu untuk berani menolak keberadaan Negara. Seperti ungkapannya berikut ini:

Negara, demikian aku menyebutnya, adalah tempat bagi peminum racun, yang baik maupun buruk: Negara, adalah tempat semua orang kehilangan dirinya sendiri, yang baik

¹¹⁰ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 85-86

¹¹¹ *Ibid*, hal. 100-101

maupun yang buruk; tempat bagi semua yang perlahan lahan membunuh dirinya sendiri—dan menyebutnya “kehidupan”.

Lihat mereka yang berlebihan itu! Kekayaan mereka dapatkan, tapi justru mereka menjadi semakin miskin. Kekuasaan mereka cari, dan yang terutama mereka cari adalah tuas kekuasaan, uang dalam jumlah banyak—ya, mereka yang impoten ini.

Lihat, mereka memanjat, kera-kera yang lincah ini! Mereka memanjat dan menginjak-injak satu sama lain, dan bertengkar sampai ke dalam lumpur kotor dan jurang tak berdasar.

Mereka semua berlomba merengkuh singgasana: itulah kegilaan mereka—seolah sang kebahagiaan duduk di atas singgasana! Yang seringkali duduk di atas singgasana adalah kotoran—dan seringkali pula tahta duduk di atas kotoran.¹¹²

Nietzsche menjelaskan bahwa individu yang ingin benar-benar menjadi dirinya sendiri haruslah berani menolak institusi formal seperti Negara. Sebab, bagi Nietzsche Negara dipandang musuh besar, karena Negara merupakan penghambat kebebasan untuk merealisasikan diri. Tak hanya itu, ia menolak Negara karena Negara hanyalah merupakan kesatuan orang-orang yang hidupnya setengah-setengah. Oleh karena itu, Negara harus dipandang sebagai godaan yang harus diatasi supaya individu dapat mencapai dirinya sendiri.¹¹³ Bagi Nietzsche, Untuk menjadi sempurna, untuk mampu melintasi diri dan menjadi adimanusia (manusia unggul), seseorang harus berani bersendiri, berani menjalani eksistensinya sendiri, dan berani berhadapan dengan kehidupan sebagai manusia merdeka dan mandiri.¹¹⁴ Secara ringkas, motivasi keberanian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹² Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 106-107

¹¹³ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 56-57

¹¹⁴ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 2



2. Motivasi Penerimaan Hidup tanpa Makna

Sebelum membahas tentang Motivasi Penerimaan Hidup Tanpa Makna, maka penulis perlu menjelaskan tentang apa yang dimaksud Nietzsche dengan hidup tanpa makna. Kehidupan yang tanpa makna bagi Nietzsche ialah suatu keadaan di mana manusia benar-benar hidup dalam kekosongan makna: tidak ada nilai kebaikan, tidak ada nilai keburukan, tidak ada surga, tidak ada neraka, tidak ada moralitas, tidak ada kebenaran dan tidak ada yang namanya kekarasan, kelembutan, kesalehan, dosa, setan, malaikat, dan nilai-nilai yang dianggap manusia sebagai pedoman hidup. Kekosongan makna ini ia sebut sebagai nihilisme.

Apa nihilisme menurut Nietzsche? Nihilisme berasal dari kata latin *nihil*, yang berarti “tidak ada”, istilah tersebut menunjukkan sifat negatif kehampaan, suatu penolakan atas semua nilai dan ketidakpercayaan pada apapun. Sekalipun demikian, Nietzsche menjadi seorang filsuf yang sangat positif, bahagia dan yakin.¹¹⁵

Menurut Nietzsche, nihilisme yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Segala sistem keyakinan, baik pada ilmu pengetahuan, agama, seni, ataupun moralitas, hanyalah khayalan. Semuanya itu hanyalah contoh dari kehendak untuk berkuasa.
2. Dunia ini merupakan satu-satunya dunia, bahkan andaikata pun tak bernilai. Tidak ada “penyatuan” tidak untuk “kebenaran”.
3. Kenyataan ini tidak boleh menggiring ke arah pesimisme, pada “kehendak akan ketiadaan”. Malahan, sebaiknya kita mengadopsi konsep “Ya” pada kehidupan.

Ia juga mengatakan bahwa dunia ini tak ada nilainya, tetapi bukan berarti tak ada gunanya.¹¹⁶

Ketiadaan makna dalam kehidupan ini bermula ketika secara beramai-ramai manusia mulai meninggalkan Tuhan dan agama sebagai nilai yang absolut dalam kehidupan manusia. Adapun dalam penggambaran sikap manusia tersebut, Nietzsche kemudian memaklumkan “kematian” Tuhan dengan gaya puitisnya;

¹¹⁵ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 78-79

¹¹⁶ Ibid, hal. 80-81

Tidakkah kau dengar orang gila yang menyalakan pelita di pagi yang cerah. Dia berlari lari menuju alun alun kota dan tak henti hentinya berteriak; 'Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!'. Ketika orang banyak yang tidak percaya pada Tuhan lalu mengurumuninya, orang gila itu mengundang banyak gelak tawa. 'Apakah dia ini orang yang hilang?', tanya seseorang. Apakah ia tersesat seperti anak kecil? Apakah ia baru saja mengadakan pelayaran? Apakah ia seorang perantau? Demikianlah mereka saling bertanya sinis dan tertawa.

Orang gila itu lalu melompat dan menyusup ke tengah tengah kerumunan dan menatap mereka dengan pandangan tajam. 'Mana Tuhan?' serunya. 'Aku hendak berkata kepada kalian. Kita telah membunuh Tuhan, kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Bagaimana mungkin kita telah melakukan perbuatan semacam ini? Bagaimana mungkin kita meminum habis lautan? Siapakah yang memberi penghapus kepada kita untuk melenyapkan cakrawala? Apa yang kita lakukan jikalau kita melepas bumi ini dari mataharinya? Lalu kemana bumi ini akan bergerak? Kemana kita akan bergerak? Menjauhi seluruh matahari? Tidakkah kita jatuh terus menerus? Ke belakang, kesamping, ke depan, ke semua arah? Masih adakah atas dan bawah? Tidakkah kita berkeliaran melewati ketiadaan yang tak terbatas? Tidakkah kita menghirup ruangan yang kosong? Bukankah hari sudah semakin dingin? Tidakkah malam terus menerus semakin meliputi kita? Bukankah pada siang hari lentera pun kita nyalakan? Tidakkah kita mendengar kebisingan para penggali liang kubur yang sedang memakamkan Tuhan? Tidak kah kita mencium bau busuk Tuhan? Ya, para Tuhan juga membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kita telah membunuhnya!

Bagaimana kita para pembunuh merasa terhibur? Dia yang mahakudus dan mahakuasa yang dimiliki dunia kini telah kehabisan darah oleh pisau pisau kita, siapakah yang hendak menghapuskan darah ini dari kita? Dengan air apakah kita dapat membersihkan diri kita? Perayaan tobat apa, pertunjukan kudus apa yang harus kita adakan? Bukankah kedahsyatan tindakan kita ini terlalu dahsyat bagi kita? Tidakkah kita harus menjadikan diri kita sendiri sebagai Tuhan supaya tindakan itu kelihatan bernilai? Belum pernah ada perbuatan yang begitu besar, dan siapa saja yang lahir setelah kita akan masuk ke dalam sejarah yang lebih besar daripada seluruh sejarah sampai sekarang ini!

Sampai di sini, orang gila itu lalu diam dan kembali memandang para pendengarnya; dan mereka pun diam dan dengan keheran heran memelototinya. Akhirnya orang gila itu membuang pelitanya ke tanah dan pelita itu hancur, kemudian padam. 'Aku datang terlalu awal' katanya kemudian. 'Waktuku belum tiba. Peristiwa dahsyat ini terus berjalan, masih terus berkeliaran dan belum sampai di telinga orang orang. Kilat dan guntur memerlukan waktu, cahaya bintang bintang memerlukan waktu; tindakan, meskipun sudah dilakukan, masih memerlukan waktu untuk dapat dilihat dan didengar. Tindakan ini masih lebih jauh dari mereka daripada bintang bintang yang paling jauh, namun mereka sudah melakukannya untuk mereka sendiri.'

Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama orang gila itu nekat masuk ke dalam berbagai gereja dan disana menyanyikan lagu *requiem aeternam deo* (semoga Tuhan beristirahat dengan tenang). Setelah keluar dan diminta pertanggungjawaban, dia hanya selalu menangkis dan berkata, 'Apalagi gereja gereja ini kalau bukan makam makam dan nisan nisan bagi Tuhan?'¹¹⁷

¹¹⁷ Nietzsche, Friedrich, *The Gay Science*, (New York, Random House, 1974), hal. 121-122

Pernyataan bahwa “Tuhan” telah mati, lebih tepat dipandang sebagai sebuah penetapan waktu: Tuhan itu ada, tapi dulu dan sekarang tidak lagi. Dan ketika ia mengatakan bahwa ketiadaan Tuhan saat itu disebabkan oleh manusia, maka sebenarnya pernyataan ini tertuju –sekali lagi—bukan negasi terhadap Tuhan secara metafisik, tapi lebih tertuju pada tidak berperannya kepercayaan akan Tuhan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Karena Nietzsche memandang agama bukan dari dalam agama itu sendiri melainkan dari luar: ia memandang agama sebagai sebuah objek penelitian.¹¹⁸

Di balik anggapan ateismenya, Nietzsche mengamati tentang sebuah kesenjangan antara idelisme beragama dengan praktik kehidupan beragama. Jika orang-orang teis memandang situasi modern dari sudut internal agama yaitu sebagai sebuah situasi yang makin lama makin menyeleweng dari jalan yang lurus dan merupakan sebuah bobrok yang harus diobati, maka Nietzsche justru mengambil jalan sebaliknya, yaitu jika memang “kematian” Tuhan lah yang tergambar dari perilaku manusia, maka lebih baik kematian itu direngkuh dan dirayakan.

Kalau memang manusia tidak mau lagi menyerahkan nasibnya pada Tuhan, maka Nietzsche pun mengajak: marilah bersiap-siap untuk hidup tanpa Tuhan dan menghadapi kenyataan itu dengan lapang dada, seperti yang dikatakan Nietzsche:¹¹⁹

Baik! Inilah khotbah untuk telinga mereka! Aku Zarathustra yang tak bertuhan, bersabda: “siapakah yang lebih tak tak bertuhan daripada diriku, supaya aku dapat bersukacita dalam ajarannya?”¹²⁰

¹¹⁸ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 7-8

¹¹⁹ Ibid, hal. 9

¹²⁰ Ibid, hal. 279

Oleh karena sikap manusia yang dianggap Nietzsche telah meninggalkan Tuhan dan agamanya, maka manusia harus termotivasi untuk memikul beban tanggungjawab terhadap tindakan tindakannya sendiri dalam sebuah dunia yang tak memiliki dewa atau Tuhan. Seorang harus menciptakan nilai-nilainya sendiri dengan kebebasan yang tanpa kekangan apa pun. Sebagai akibat dari perbuatannya itu, tak ada yang dinamakan sangsi, akhirat atau apapun yang serupa itu.¹²¹

Tak hanya agama yang ia katakan sebagai keruntuhan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan juga ia negasikan. Menurut Nietzsche ilmu pengetahuan menyandang banyak kesalahan. Ilmu pengetahuan, seperti halnya seni, merupakan ciptaan dan rekayasa, dan bukannya penemuan, karena tidak ada yang “ditemukan”. Tak pelak lagi, ilmu pengetahuan memang bermanfaat, tetapi lain soalnya dengan meyakini bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar adanya. Kesadaran ini, bahwa semua keyakinan hanyalah masalah perspektif, merupakan langkah awal yang harus dilalui manusia jika ingin mengatasi dirinya sendiri.¹²²

Lalu, jika Tuhan, agama, dan ilmu pengetahuan telah dianggap tak bermakna (nihil) dorongan apa yang diajarkan Nietzsche?

Resepku untuk keagungan umat manusia adalah *amor fati* (cinta akan nasib): tak ada yang diinginkan manusia selain itu, tidak di masa depan, tidak di masa lalu, tak pula pada keabadian.¹²³

Manusia dalam kekosongan makna tersebut didorong untuk mencintai nasib dan hidupnya, walaupun hidup itu sendiri sudah tak bermakna. Manusia harus

¹²¹ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 28

¹²² Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 85

¹²³ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. 30-31

mencintai kehidupan bumi dan hidupnya, dan tidak boleh lagi memikirkan akhirat seperti yang masih dianut oleh manusia yang masih beragama.

Setialah kepada bumi, wahai saudaraku, dengan kebajikanmu! Biarkanlah cintamu yang memberi bersama pengetahuanmu dibaktikan demi makna bumi! Demikian aku berseru kepada kalian.¹²⁴

Nietzsche kemudian mengajak manusia untuk membaktikan diri pada kehidupan dunia saja. Ia mendorong manusia untuk member nilai pada hidup dunia yang sudah tak “berTuhan”. “Biarlah roh dan kebajikanmu dibaktikan kepada makna bumi, wahai saudaraku: biarlah nilai segala sesuatu ditentukan kembali oleh dirimu! Maka, jadilah kalian pejuang! Maka jadilah kalian pencipta!” kata Nietzsche.¹²⁵

Nietzsche dalam aforisme menggambarkan keadaan manusia tersebut dengan seseorang yang berlayar di samudra tak terbatas, yang kadang keras dan kadang-kadang menyenangkan.

Kita telah meninggalkan daratan dan sudah menuju kapal! Kita sudah membakar jembatan di belakang kita!, dan lagi kita juga sudah menghanguskan daratan di belakang kita! Dan kini, hati-hatilah kau kapal mungil! Samudra raya mengelilingimu. Memang benar, dia tidak senantiasa mengaum, dan kadang kadang dia tampak lembut bagaikan sutera, emas dan mimpi yang indah. Namun akan tiba waktunya, bila kau ingin tahu bahwa samudra itu tidak terbatas.¹²⁶

Setelah manusia dimotivasi untuk hidup dalam kekosongan makna hidup, maka menurut Nietzsche, manusia akan hidup dalam pergolakan kekosongan makna tersebut. Namun, bagi Nietzsche memastikan bahwa dengan melalui pergolakan-pergolakan hidup tanpa makna itulah suatu saat manusia akan menjadi manusia yang unggul (adimanusia).

¹²⁴ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 143

¹²⁵ Ibid, hal. 144

¹²⁶ Nietzsche, Friedrich, *The Gay Science*, (New York, Random House, 1974), hal. 119

...barangsiapa menemukan wilayah "manusia", akan menemukan juga wilayah "masa depan manusia". Kalian harus menjadi pelaut, yang berani dan sabar!

Berjalanlah tegak saudaraku, belajarlah berjalan tegak! Sebab, badai mengamuk di lautan dan banyak yang akan berusaha tegak dengan memegangimu!

Lautan menggelora: segalanya ada di dalam lautan. Janganlah engkau bersusah hati, hei hati pelaut!

Di hadapan Tuhan! Tapi sekarang Tuhan telah mati! Wahai manusia manusia luhur, Tuhan inilah bahaya kalian yang paling besar.

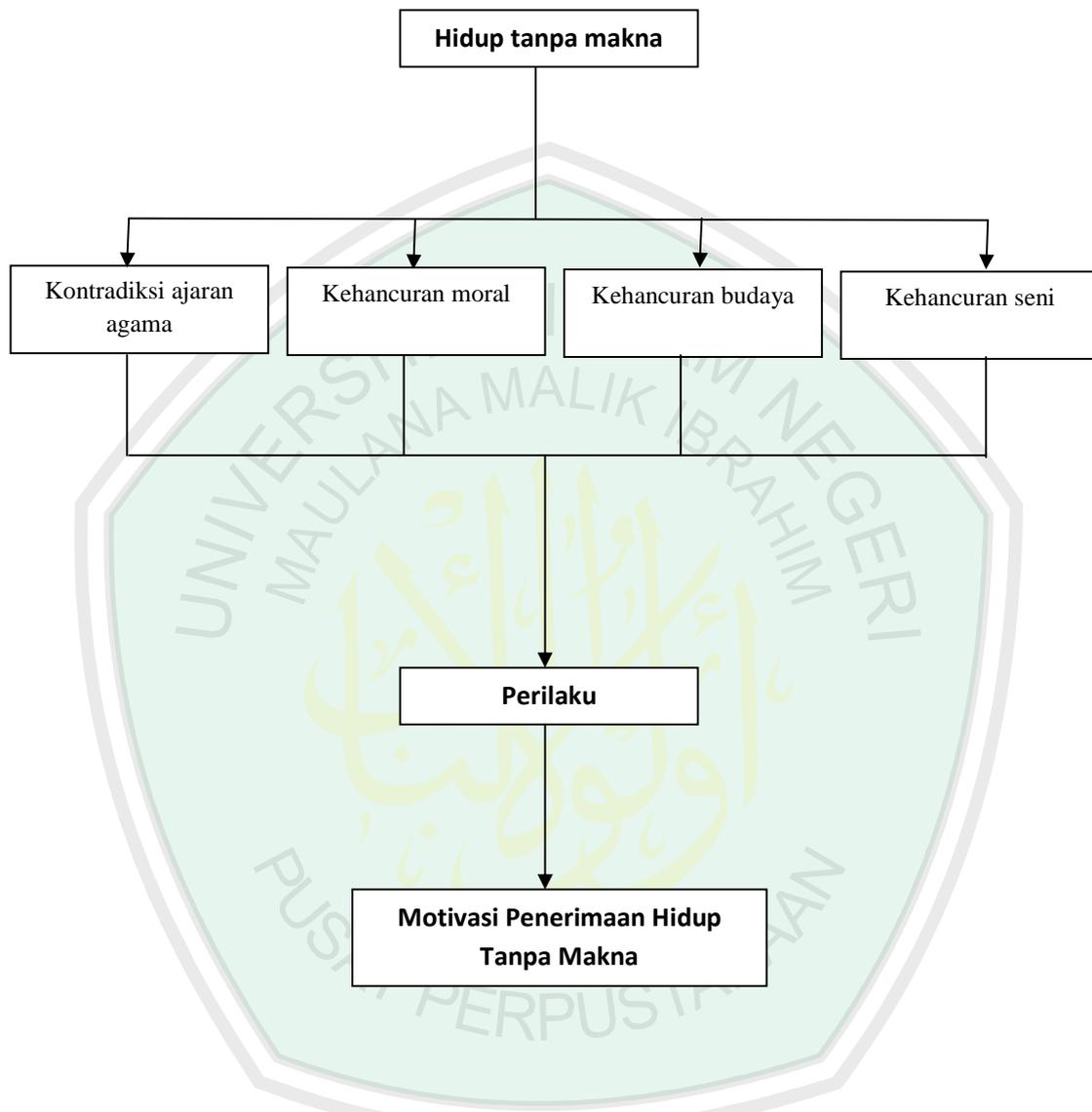
Hanya setelah ia terbaring dalam kubur, barulah kalian dapat bangkit. Barulah datang tengah hari yang agung itu. Barulah manusia luhur dapat menjadi penguasa!

Sudahkah kalian pahami kata kata ini wahai saudaraku? Kalian ketakutan? Apakah hati kalian gentar? Apakah serasa ada jurang menganga di hadapan kalian? Apakah anjing anjing neraka menyalak pada kalian?

Baiklah, wahai manusia-manusia luhur! Sebab baru sekaranglah gunung dari masa depan manusia berputar. Tuhan telah mati dan sekarang kita menginginkan Adimanusia (manusia yang unggul) hidup.¹²⁷

Untuk memudahkan pemahaman tentang motivasi penerimaan hidup tanpa makna, dapat dilihat gambar berikut:

¹²⁷ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 438-439



3. Motivasi Mengatasi Keterbatasan Diri

Ketika kehidupan sudah tidak bermakna, maka apa yang harus dilakukan? Menurut Nietzsche manusia harus bebas dari segala makna absolut yang menjamin diri dan dunianya (Tuhan dan moralitas). Manusia harus menciptakan dunia dan

memberinya nilai. Ia menunjukkan bagaimana harus melakukannya tanpa bercita-cita menciptakan tuhan-tuhan yang baru.¹²⁸

Apa yang akan terjadi jika manusia tidak mampu bebas dari nilai-nilai absolut yang menyelubunginya? Kata Nietzsche, manusia mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk mengatasi dirinya. Orang yang tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi akan tetap sebagai status binatang.¹²⁹

“Manusia adalah seutas tambang yang terentang antara hewan dan manusia—seutas tambang di atas jurang tak berdasar.

Sebuah penyebrangan berbahaya, perjalanan yang bahaya, pandangan ke belakang yang berbahaya, dan perhentian yang berbahaya.

Apa yang agung pada diri manusia adalah dia itu jembatan bukan tujuan: apa yang patut dicintai pada manusia adalah bahwa ia gerak naik dan gerak turun.

Aku mencintai mereka yang tidak mengetahui bagaimana hidup kecuali bahwa ia gerak turun, karena mereka gerak naik itu sendiri.”¹³⁰

Nietzsche kemudian menghimbau kepada manusia yang hidup dalam kekosongan makna untuk mengatasi keterbatasan diri mereka: melampaui manusia (bukan dalam artian umum).

“Aku ajarkan kepadamu Adimanusia (*Ubermensch*). Manusia itu sesuatu yang harus dilampaui. Apa yang telah kalian lakukan untuk melampaui manusia?... Dengar! Aku ajarkan padamu Adimanusia! Adimanusia adalah arti dari bumi ini. Biarkan kehendakmu berkata: Adimanusia akan menjadi makna dari bumi!”¹³¹

Apa yang dimaksud Nietzsche dengan melampaui manusia? Menurut Nietzsche manusia yang terbatas adalah manusia yang masih dikungkung oleh moralitas, agama, Tuhan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai ilmu pengetahuan (sains modern). Oleh karena itu, untuk melampaui manusia, maka seorang individu harus

¹²⁸ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 45

¹²⁹ Ibid, hal. 57

¹³⁰ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 52

¹³¹ Ibid, hal. 50

berani menggugurkan nilai-nilai pengetahuan yang absolut maupun yang moderat yang pernah mempengaruhi makna kehidupannya. Maka, realisasi pelampaun diri itu termanifestasi dalam penciptaan nilai-nilai baru yang benar-benar diciptakan secara mandiri oleh seorang individu.

Diri yang mencipta, menciptakan untuk dirinya sendiri keseganan dan kebencian, ia menciptakan untuk dirinya sendiri kebahagiaan dan kesedihan. Tubuh yang mencipta telah menciptakan untuk dirinya sendiri roh, sebagai tangan dari kehendaknya.¹³²

Manusia itu sesuatu yang harus melampaui; karena itu engkau harus mencintai kebajikan-kebajikanmu—sebab engkau akan menyerahkan diri kepada mereka.¹³³

Bagi Nietzsche, manusia sepenuhnya adalah makhluk yang menciptakan nilai bagi kehidupannya. Ia menyatakan: “Sesungguhnya, manusialah yang menetapkan baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Sesungguhnya, mereka tidak megambilnya dari manapun atau menemukannya secara kebetulan; baik dan buruk itu bukanlah suara dari langit yang datang kepada manusia. Manusia menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan dirinya—dia menciptakan makna dari sesuatu, makna manusia! Karena itulah, dia menyebut dirinya “manusia”, yaitu sang penilai. Menilai adalah mencipta: dengarkan ini wahai kalian yang mencipta! Penilaian adalah harta karun dan permata dari hal-hal yang dinilai”.¹³⁴

Karena menurut Nietzsche, sama sekali tak ada yang namanya fenomena moral (nilai), yang ada hanyalah penafsiran moral (nilai) atas fenomena.¹³⁵ Penciptaan nilai-nilai moral dan kehidupan bagi Nietzsche akan menjadi pelipur lara bagi manusia yang telah hidup dalam kekosongan makna. Untuk menjadi seorang

¹³² Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 83

¹³³ Ibid, hal. 86

¹³⁴ Ibid, hal. 118

¹³⁵ Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta, Ikon, 2002), hal. 108

pencipta nilai memang jalannya tidak mudah. Pertama-pertama seseorang harus rela meninggalkan dan menolak nilai absolut yang telah mereka amini sepanjang hidupnya, dan setelah itu bersedia menderita karena kehilangan makna absolut tersebut.

Penciptaan—biarlah itu menjadi keselamatan besar dari penderitaan, dan pelipur lara dalam kehidupan. Tapi, supaya sang pencipta dapat muncul, penderitaanlah yang dibutuhkan dan banyak perubahan.

Ya, banyak kematian pahit harus ada dalam hidupmu, wahai para pencipta! Dengan demikian, kalian akan menjadi pembela dan pembenar segala yang fana.

Supaya sang pencipta sendiri dapat menjadi anak yang baru lahir, dia juga harus bersedia menjadi seperti ibu yang mengandung anak, dan menahan rasa sakit karena kelahiran seorang anak.

Sesungguhnya, melalui seratus jiwa aku telah berjalan, melewati seratus ayunan dan rasa sakit dari kelahiran. Banyak kata perpisahan telah kuucapkan; aku tahu betul saat-saat terakhir yang mematahkan hati.

Tapi memang itulah yang dikehendaki oleh kehendak penciptaanku, takdirku. Atau dengan lebih terus terang lagi kukatakan: takdir seperti itulah yang diinginkan kehendakku.¹³⁶

Bagi Nietzsche, seseorang pencipta nilai, akan mengalami semacam “penderitaan”. Hal ini disebabkan karena seorang pencipta akan berhadapan dengan nilai-nilai umum yang dianut oleh masyarakat. Namun, anjuran Nietzsche adalah agar individu mampu menjadi diri sendiri dengan nilai-nilai yang ia ciptakan. Ini tidak mudah, Nietzsche memperingatkan “kesakitan” akan penciptaan nilai-nilai secara mandiri ini akan membuat seseorang kesakitan seperti seorang ibu yang sedang mengandung dan melahirkan seorang anak. Namun, setelah seseorang mampu melewati proses tersebut, maka seseorang tersebut akan menjadi individu yang “baru”, seperti anak bayi yang baru saja dilahirkan.

Walaupun pemikiran Nietzsche mengenai manusia yang mencipta nilai terkesan sembrono dan berpotensi mencederai hak-hak hidup orang lain, namun

¹³⁶ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 158

Nietzsche memberikan gambaran karakteristik manusia pencipta nilai ideal yang ia maksud. Adapun karakteristik manusia yang mencipta nilai, haruslah mampu menerima semua nilai-nilai yang dianggap baik dan nilai yang dianggap buruk oleh masyarakat pada umumnya. Karakteristik ini tergambar dalam puisi Nietzsche berikut ini:

Untuk hidupi hidup nan girang,
Santakan jiwa janganlah resah!
Ajarlah diri tinggi menjulang!
Ajarlah diri menengok ke bawah!
Nafsu gairah paling mulia
Muliakanlah dengan bestari:
Pada tiap kilogram cinta
Tambahkan segram penghinaan diri!¹³⁷

Disamping itu, karakteristik manusia yang mencipta bagi Nietzsche haruslah tetap menjaga hak-hak kehidupan manusia lainnya. Nietzsche menjelaskan argumennya dalam karyanya *Ecce Homo*, “Tugas merevaluasi nilai-nilai memerlukan kapasitas melebihi yang ada dalam diri seorang individu, diatas segalanya kapasitas-kapasitas antitesis bagaimanapun tidak boleh mengganggu atau menghancurkan satu sama lain.”¹³⁸

Adapun karakteristik lainnya dari individu pencipta nilai, ialah ia mampu mencintai dirinya sendiri dalam arti yang sesungguhnya. Untuk dapat mencintai diri sendiri, manusia membutuhkan kesabaran yang tinggi. Ia benar-benar mencintai dirinya dan tidak boleh bergantung dengan nilai yang ada di dalam masyarakat.

Kita harus belajar mencintai diri sendiri—itulah yang kuajarkan—dengan cinta yang utuh dan sehat: hanya dengan itu seseorang bisa tahan berada bersama dirinya sendiri dan tidak berkeliaran kemana mana.

Mereka yang berkeliaran menyebutnya "cinta sesama", tapi kata-kata ini selama ini adalah dusta dan pemisah, yang terutama dilakukam oleh mereka yang hanya menjadi beban bagi orang lain.

¹³⁷ Nietzsche, Friedrich, *Syahwat Keabadian*, (Jakarta, Komodo Book, 2010), hal. 71

¹³⁸ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. 52

Sesungguhnya, belajar untuk mencintai diri sendiri bukanlah perintah untuk hari ini maupun untuk masa depan, tapi merupakan seni yang paling murni, paling halus dan paling membutuhkan kesabaran.

Sebab, ia adalah harta yang tersembunyi dari pemiliknya; dan dari semua harta terpendam, justru harta kita sendirilah yang selalu terakhir didapatkan—demikianlah akibat yang dipancarkan roh berat.

Sejak dari ayunan kita telah diberi kata kata dan nilai nilai berat: "baik" dan "buruk"--demikianlah nama mahar ini. Demi kata kata ini kita dimaafkan karena telah hidup.

Sehingga dia membiarkan anak-anak kecil datang kepadanya, hanya untuk melarang mereka mencintai diri mereka sendiri—demikian akibat yang dipancarkan oleh berat.¹³⁹

Bagi Nietzsche dirilah yang berkuasa atas tubuh, dan bukanlah norma-norma atau nilai-nilai religius ataupun nilai sosial yang ada di masyarakat. Demikian besarnya perhatian Nietzsche terhadap kuasa diri ini, sampai-sampai ia mengatakan bahwa dirilah yang menjadi penguasa atas tubuh dan semua perilaku yang termanifestasi darinya.

Dibalik pikiran dan perasaanmu, saudaraku, ada seorang penguasa besar, orang bijak tak dikenal—ia disebut Diri; ia tinggal di dalam tubuh, dialah tubuhmu...

Diri bertitah kepada ego: "Sakit!", dan ego merasakan penderitaan. Setelah itu barulah ia berfikir bagaimana menyelesaikannya—dan itulah sebabnya dia harus berfikir.

Diri bertitah kepada ego: "Nikmat!", dan ego pun bergembira. Setelah itu barulah ia berfikir bagaimana bagaimana supaya dia bisa sering merasakan kegembiraan—dan itulah sebabnya dia harus berfikir.¹⁴⁰

Individu yang mencipta nilai haruslah mampu menerima setiap kebaikan dan keburukan yang datang padanya, dan mampu mencintai kebaikan dan keburukan tersebut dengan cinta yang besar.

Jadilah dulu orang yang mampu mencintai dengan cinta besar, jadilah dulu orang yang mampu mencintai dengan kebencian besar.¹⁴¹

¹³⁹ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 311

¹⁴⁰ Ibid, hal. 82

¹⁴¹ Ibid, hal. 280

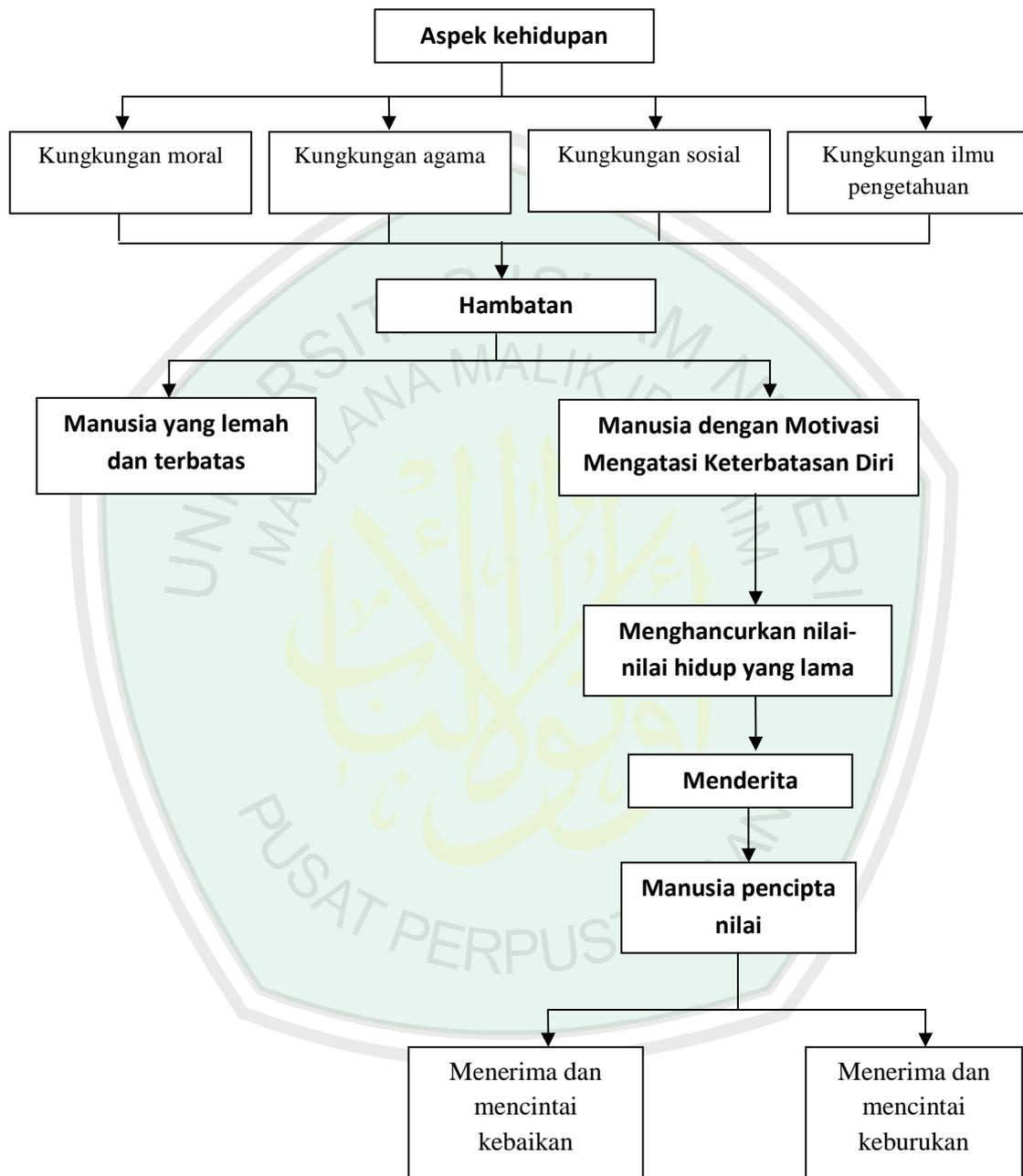
Ketika seseorang telah mampu mencintai kebaikan dan keburukan dengan cinta yang besar, maka ia akan dapat menjadi dirinya sendiri yang utuh: yang mampu menilai apa yang baik dan yang buruk baginya.

...dia yang telah menemukan dirinya sendiri akan berkata: "Inilah baik dan buruk". Dan dengan itu ia akan membungkam tikus-tikus tanah dan kurcaci kurcaci yang gemar berkata: "Baik untuk semua, buruk untuk semua."¹⁴²

Itulah yang disebut Nietzsche sebagai kemajuan bagi manusia—naik menuju suatu alam dan kealamiahannya yang tinggi bebas, bahkan menakutkan yang bermain dengan tugas-tugas besar.¹⁴³ Gambaran ringkas tentang motivasi mengatasi keterbatasan diri ini dapat dilihat pada skema berikut:

¹⁴² Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 312

¹⁴³ Nietzsche, Friedrich, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, (Yogyakarta, Benteng, 1999), hal. 165



D. Tiga Perkembangan Motivasi Menurut Nietzsche

Sebelum membahas tentang aspek-aspek motivasi dalam pemikiran Nietzsche, penulis terlebih dahulu akan memaparkan tiga perkembangan konsep diri manusia menurut Nietzsche. Sebab, penulis merasa perlu menyajikan tahapan perkembangan yang memotivasi perilaku manusia yang ideal menurut Nietzsche.

Adapun penjelasan Nietzsche tentang tahapan perkembangan motivasinya, dapat kita lihat dalam uraian metafora Nietzsche berikut ini:

Tiga perubahan roh aku nyatakan kepadamu: dari roh menjadi unta, dari unta menjadi singa dan dari singa akhirnya menjadi seorang anak.

Sebab ada banyak hal berat bagi roh, roh yang kuat menanggung beban yang didiami oleh rasa hormat: sebab yang berat dan yang paling berat merindukan kekuatan sang roh.

Apa itu berat?, tanya roh penanggung beban ini; dan dia kemudian berlutut seperti unta dan ingin dibebani.

Apa itu berat, wahai para pahlawan?, demikian tanya roh penanggung beban. Katakan supaya aku bisa menanggungnya dan bersuka cita karena kekuatanku.

Tidakkah yang paling berat itu adalah ini: merendahkan diri untuk membunuh keangkuhan? Mempertontonkan ketololan untuk mencemoohkan kebijaksanaan kita sendiri?

Atau ini: berada dalam kesakitan tetapi mengusir para penjenguk dan berteman dengan orang-orang bisu, yang tidak pernah mendengarkan permintaanmu?

Semua hal-hal yang terberat ini ditanggung oleh roh penanggung beban dan bagaikan unta yang setelah dipenuhi beban kemudian bergegas menuju padang pasir, demikian juga roh ini bergegas menuju ke padang pasir.

Wahai saudara ku, lalu untuk apa roh harus berubah menjadi singa? Mengapa tidak cukup menjadi hewan pembawa beban, yang merelakan segalanya dan patuh?

Mencipta nilai-nilai baru—untuk yang satu ini bahkan singa pun tak kuasa melakukan: tetapi menciptakan kebebasan bagi penciptaan baru—itu dapat dilakukan oleh kekuatan singa.

Menciptakan kebebasan bagi dirinya sendiri dan mengatakan tidak yang suci pada tugas: itulah saudaraku, yang dibutuhkan singa.¹⁴⁴

Penulis menyimpulkan tiga perkembangan motivasi yang dimaksud Nietzsche ialah:

¹⁴⁴ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 69-71

1. Dari roh manusia menuju penciptaan manusia yang penuh beban

Manusia-manusia beragama (Kristen) yang menanggung beratnya beban aturan agamanya diumpamakan sebagai unta.

2. Dari manusia yang penuh beban menuju manusia yang bebas dan berani

Lalu Nietzsche mengatakan bahwa unta harus menjadi singa, yang menerkam, yang dengan berani melawan naga yang sisiknya membawa kilauan ribuan tahun.¹⁴⁵

Naga yang Nietzsche maksud ialah kekuatan nilai absolut dalam diri manusia: Tuhan.

Tetapi katakan padaku wahai saudaraku, apa yang dapat dilakukan oleh seorang anak, yang tidak dapat dilakukan oleh seekor singa sekalipun? Mengapa singa pemangsa itu harus berubah lagi menjadi seorang anak?

Lugu anak itu dan mudah lupa, sebuah permulaan baru, sebuah permainan, sebuah roda yang berputar sendiri, sebuah gerak pertama, sebuah Ya yang suci.

Dan untuk permainan penciptaan, wahai saudaraku, diperlukan sebuah Ya yang suci: kehendaknya sendiri itulah yang diinginkan roh sekarang; dunianya sendiri dimenangkan oleh mereka yang dibuang dari dunia.¹⁴⁶

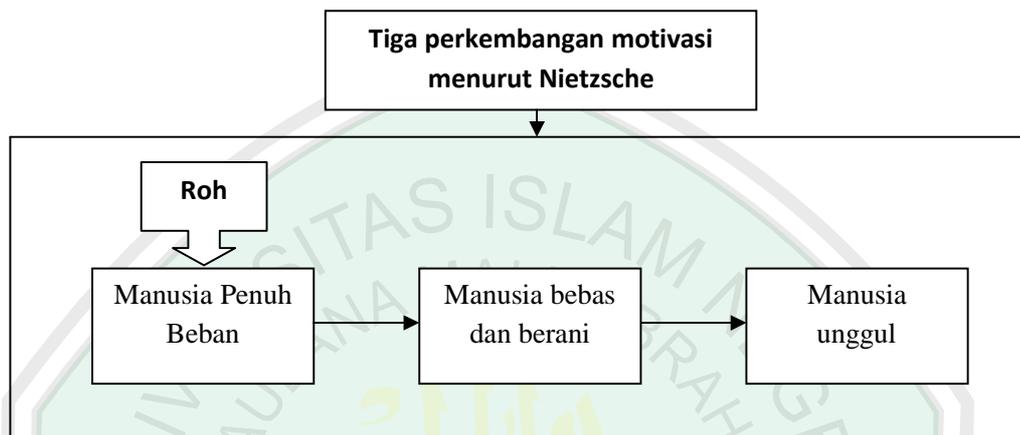
3. Dari manusia bebas dan berani menuju manusia unggul (manusia utuh)

Seorang anak kecil diumpamakan oleh Nietzsche untuk menggambarkan individu yang mencapai tahap akhir dari konsepsi manusia yang unggul, selalu dinamis, dan tak pernah terikat lama dengan nilai yang sebelumnya yang pernah ia ciptakan. Nietzsche menggambarkan manusia yang dinamis tersebut dengan sebutan, Lugu, mudah lupa, sebuah permulaan baru, sebuah permainan, sebuah roda yang berputar sendiri. Artinya manusia sepanjang hidupnya akan terus membuat dan menciptakan nilai-nilai yang baru baginya, ketika nilai yang baru tersebut tidak relevan lagi dengan eksistensi dirinya, maka ia akan menciptakan nilai yang baru lagi,

¹⁴⁵ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 11

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 72

demikian seterusnya. Tiga perkembangan motivasi Nietzsche ini dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Nietzsche

Untuk membahas faktor yang mempengaruhi motivasi Nietzsche, penulis memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pemikiran Nietzsche. Diantaranya: Dorongan Kehendak Untuk Berkuasa, Dorongan Adimanusia, dan dorongan kebahagiaan.

1. Dorongan Kehendak untuk berkuasa

Menurut Nietzsche kehendak untuk berkuasa merupakan dorongan dasar dari seluruh usaha manusia. Kehendak untuk berkuasa itu bukan sekadar dorongan psikologis yang menjelaskan bermacam-macam bentuk perilaku manusia, tapi juga menyesatkan manusia dari tercapainya kebesaran dengan hasrat akan uang dan

politik. Namun demikian, lebih dari itu, kehendak untuk berkuasa dapat dipandang dari sisi positif.¹⁴⁷

Nietzsche menyimpulkan bahwa kemanusiaan didorong oleh suatu kehendak untuk berkuasa. Semua impuls tindakan manusia berasal dari kehendak ini. Seringkali kehendak untuk berkuasa ini diubah dari ekspresinya yang semula, atau bahkan dialihkan ke bentuk yang lain, tapi tidak dapat dihindari semua itu, selalu bermata air di tempat yang sama.¹⁴⁸ Kehendak untuk berkuasa inilah yang digunakan Nietzsche untuk menganalisis semua motif manusia.¹⁴⁹

Menurut Nietzsche, hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa, hidup adalah kehendak untuk berkuasa dan moralitas adalah ungkapan kehendak untuk berkuasa.¹⁵⁰ Dorongan Kehendak untuk Berkuasa dalam pemikiran Nietzsche merupakan energi pusat dalam pemikiran Nietzsche dalam menjelaskan seluruh perilaku manusia. Bahkan Nietzsche menyatakan manusia yang merosot kehendak untuk berkuatanya, maka lemah pula kualitasnya sebagai manusia.

Dimana kehendak berkuasa merosot dalam bentuk apa pun, maka juga selalu terjadi kemungkinan fisiologis, suatu dekadensi. Ketuhanan dekadensi, yang dipangkas semua dorongan dan kebajikan jantannya, sejak saat ini tentu menjadi Tuhan dari mereka yang secara fisiologis mundur, dan lemah.¹⁵¹

Dorongan Kehendak berkuasa bukan dalam artian dorongan untuk menguasai manusia yang lain atau masyarakat pada umumnya. Kehendak untuk berkuasa

¹⁴⁷ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 52-54

¹⁴⁸ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 49

¹⁴⁹ Ibid, hal. 50

¹⁵⁰ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 53

¹⁵¹ Nietzsche, Friedrich, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, (Yogyakarta, Bentang, 1999), hal. 214

pertama-tama harus di arahkan pada penguasaan diri sendiri, supaya orang dapat mengatasi status kebinatangannya.¹⁵²

Tidak hanya itu, menurut Nietzsche tujuan hidup adalah untuk menyadari bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dengan kata lain, tujuan hidup ialah berkata Ya, bahwa hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dan di sanalah individu merasa bahagia.¹⁵³

Menurut Nietzsche, ciri yang paling menonjol dalam hidup ialah kecenderungan untuk mencari hambatan untuk diatasi. Ciri ini merupakan ciri kehendak untuk berkuasa. Orang merasa dirinya benar-benar hidup kalau dia merasakan pergolakan kehendak untuk berkuasa. Dan ini terasa sangat jelas dalam pengatasan hambatan-hambatan.¹⁵⁴

Dimana ada pengorbanan, pelayanan dan pandangan cinta, di sana pula ada kehendak untuk menjadi penguasa. Lewat jalan jalan pinggiran, yang lemah minggir ke benteng-benteng dan masuk ke inti mereka yang berkuasa—untuk mencuri kekuasaan di dalamnya.

Rahasia ini dikatakan sendiri oleh hidup kepadaku: "lihatlah," katanya, "akulah dia yang harus selalu melampaui diri".

Memang kalian menyebutnya kehendak untuk berkembangbiak atau dorongan untuk mencapai tujuan, menuju yang lebih tinggi, lebih jauh, lebih berlipat ganda: tapi, semua itu sebenarnya satu rahasia ini saja.

Dan aku lebih suka menyerah daripada membantah yang satu ini; sesungguhnya, di mana ada penyerahan dan jatuhnya daun, lihatlah, disitu hidup mengorbankan diri—demi kuasa! Bahwa aku harus menjadi sebuah perjuangan, kemenjadian, tujuan dan pembantah tujuan: ah, barang siapa mampu menebakku, akan tahu pula bagaimana berkelak-kelok jalan yang harus ia tempuh.¹⁵⁵

¹⁵² Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 60

¹⁵³ Ibid, hal. 74

¹⁵⁴ Ibid, hal. 73

¹⁵⁵ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 200-201

Ekspresi kehendak untuk berkuasa itu berupa kebebasan dan ketergantungan.¹⁵⁶ Kesimpulan yang dibuat oleh Roy Jackson tentang kehendak untuk berkuasa ialah sebagai berikut;

1. Kita semua adalah makhluk yang memiliki dorongan dorongan instingtual, termasuk hasrat dan nafsu. Kesemuanya itu diekspresikan dalam bentuk kehendak untuk berkuasa.
2. Satu satunya yang ril adalah kehendak untuk berkuasa. Bahkan proses proses sadar dan kapasitas rasional kita hanyalah merupakan ekspresi dari dorongan dasar ini
3. Oleh karena itu, seluruh masalah manusia adalah masalah psikologis, bukan metafisis. Dalam kenyataanya, filsafat, moralitas, politik, agama, ilmu pengetahuan, dan seluruh kebudayaan maupun peradaban dapat dijelaskan dalam pengertian kehendak untuk berkuasa ini.
4. Tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi (misalnya, binatang, tumbuhan, batuan dan sebagainya) dapat dipandang dalam pengertian kehendak untuk berkuasa.
5. Oleh karena itu, kehendak untuk berkuasa merupakan sebuah prinsip pemersatu. Prinsip ini direalisasikan pada alam dan sejarah dalam bangkit dan jatuhnya peradaban maupun agama agama besar dan motif yang melatarbelakangi aktivitas kultural maupun artistik. Kehendak untuk berkuasa

¹⁵⁶ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 51

melatarbelakangi seluruh pandangan filosofis kita dan dorongan inilah yang ada di balik pemerolehan segala macam pengetahuan.¹⁵⁷

Bagi Nietzsche, satu-satunya kebenaran nyata tentang diri kita dan dunia adalah kehendak untuk berkuasa yang ada dalam segala hal dan tak bisa dihalangi, serta hasratnya yang meluap-luap untuk berkuasa.

Artinya, manusia hanya bisa, menciptakan kebenaran bagi dirinya sendiri, yang berguna untuk membantu mereka melestarikan diri sebagai spesies. Tak ada kebenaran yang objektif. Karena hakikatnya tak ada yang objektif, karena prosedur objektif senantiasa melayani kepentingan atau tujuan tertentu manusia.¹⁵⁸ Hal ini pulalah yang menjelaskan mengapa individu harus berani mengambil sikap atas hidupnya, hidup dalam ketiadaan makna, dan termotivasi untuk mengatasi keterbatasan dirinya yang disebabkan oleh runtuhnya nilai-nilai absolute yang ada di dalam diri individu.

Kehendak untuk berkuasa ini merupakan konsep terpenting di dalam pemikiran Nietzsche. Ia mengembangkan konsep kehendak untuk berkuasa dari dua sumber utama: Schopenhauer dan kehidupan Yunani kuno. Schopenhauer mengadopsi gagasannya dari timur dan berkesimpulan bahwa alam semesta oleh suatu kehendak buta. Nietzsche mengenali adanya kekuatan di dalam gagasan ini, dan menerapkannya dalam kaitannya dengan kemanusiaan.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 54-55

¹⁵⁸ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 13-14

¹⁵⁹ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 49

Dengan menggunakan *the will to power* semata-mata sebagai alat analisis, Nietzsche akhirnya mampu menemukan unsur-unsur utama yang tersembunyi di dalam berbagai motivasi manusia yang sedikit sekali diduga sebelumnya.¹⁶⁰

2. Dorongan Menjadi Adimanusia (Manusia Unggul)

Aspek lainnya yang menjelaskan konsep motivasi dalam pemikiran Nietzsche ialah dorongan untuk menjadi Adimanusia (manusia unggul). Dorongan untuk menggapai Adimanusia ini mampu menjelaskan mengapa seorang individu harus berani menjadi dirinya sendiri, mampu bertahan di dalam hidup yang tanpa makna, dan yang terpenting dorongan untuk menjadi Adimanusia ini sangat mendorong individu untuk mengatasi keterbatasan dirinya.

Lalu, apa itu Adimanusia? Adimanusia adalah makhluk jenis baru, suatu tokoh unggul yang akan mampu membebaskan diri dari daya tarik kemanusiaan. Manusia unggul merupakan individu-individu yang berkuasa, kuat, sehat, menjalani kehidupan yang bumi dan menggairahkan dan bebas dari kesalahan yang keyakinan terhadap realita transeden serta paksaan moralitas gerombolan. Adimanusia akan siap menerima absurditas kondisi manusia dan akan menjadi pencipta artistik dirinya sendiri dan masyarakat Eropa yang baru.¹⁶¹

¹⁶⁰ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 4

¹⁶¹ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 30

Adimanusia adalah seorang nihilis, ia menolak nilai-nilai objektif atau nilai apapun. Sebagai akibatnya, sang adimanusia tidak menjadi pesimis atau mengalami keputusasaan. Malahan ia menerima dan mencintai takdirnya (*amor fati*).¹⁶²

Namun, Adimanusia bukanlah manusia-manusia durjana yang kejam dan fasis. Jika mereka telah menaklukkan dan menciptakan nilai bagi dirinya sendiri dan mampu melampaui sifat-sifat manusia, maka mereka akan menjadi manusia toleran dan menghormati golongan lebih rendah yang mereka perintah.¹⁶³

Menurut Nietzsche, manusia adalah makhluk yang tak henti-hentinya menyeberang: dari binatang menuju Adimanusia. Dengan kata lain, ciri khas manusia adalah mengatasi status kebinatangannya sekaligus menuju Adimanusia. Tetapi menurut Nietzsche, manusia tidak dengan sendirinya bergerak menuju adimanusia kecuali kalau dia dapat mengatur naluri-naluri hidupnya. Untuk mewujudkan Adimanusia ini, manusia harus menjadi tuan atas dirinya sendiri terhadap nalurinya, bukan sebaliknya. Orang yang sudah berhasil mengatasi dorongan-dorongan hidupnya bagaikan seseorang yang memiliki ladang subur setelah ia berhasil mengatasi belantara dan rawa-rawa.¹⁶⁴

Lihatlah kepenuhan yang ada disekeliling kita! Dan disini, jauh dari mereka yang berlebihan, menyenangkan rasanya melihat ke lautan yang jauh.

Dulu orang berkata Tuhan, ketika mereka memandang laut yang jauh, tapi sekarang aku mengajarkan kepadamu untuk berkata, adimanusia.

Tuhan adalah sebuah dugaan: tapi aku tak ingin dugaan-dugaanmu melampaui kehendak penciptaanmu.

Bisakah kalian menciptakan Tuhan?—Maka aku katakan kepadamu, berhentilah berkata segala tentang Tuhan! Tapi engkau bisa menciptakan manusia.¹⁶⁵

¹⁶² Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 83

¹⁶³ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 31

¹⁶⁴ Nietzsche, Friedrich, *The Nietzsche Reader*, (New York, Blackwell, 2006), hal. 197

¹⁶⁵ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 156

Adimania dapat dicapai jika manusia memiliki prinsip kehendak untuk berkuasa. Singkatnya, Adimania adalah cita-cita hidup yang diciptakan dan dikejar oleh orang secara terus-menerus yang diliputi kehendak untuk berkuasa.¹⁶⁶

Bagi Nietzsche, kebutuhan manusia yang paling mendesak ialah soal pemaknaan. Setelah nihilisme terjadi, maka manusia membutuhkan pemaknaan bagi dunia dan dirinya. Kemudian, melalui mulut Zarathustra, Nietzsche mengajarkan nilai tanpa jaminan pada manusia. Nilai itu ialah Adimania. Adimania adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke dunia seberang.¹⁶⁷

Orang yang memaknai hidup lewat adimania tidak gentar menghadapi berbagai dorongan hidup yang dahsyat. Ia tidak merasa asing dengan dorongan dorongan semacam ini. Dengan nilai adimania, orang menjadi kerasan tinggal di dunia ini.

Bagi Nietzsche, Adimania adalah semacam pengganti Tuhan yang telah ia bunuh. Adimania adalah tujuan hidup manusia di dunia ini yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan dari luar.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 150

¹⁶⁷ Ibid, hal. 144

¹⁶⁸ Ibid, hal. 146

3. Dorongan mencapai kebahagiaan

Hampir mirip dengan konsep hierarki motivasi Maslow, dorongan kebahagiaan dalam pemikiran Nietzsche merupakan pencapaian akhir setelah dorongan kehendak untuk berkuasa dan dorongan untuk menjadi Adimanusia.

Menurut Nietzsche ketika seorang individu telah berhasil mengatasi keterbatasan-keterbatasan diri, berani hidup dalam dunia tanpa makna, dan berhasil menjalani hidup sambil menciptakan nilai-nilai bagi diri sendiri, maka segala derita manusia yang dirasakan sebelumnya akan berbuah nikmat. Seperti aforismenya dalam karyanya *Demikianlah Sabda Zarathustra*:

Jika engkau menaburkan harapanmu yang tertinggi ke sisi yang paling dalam dari suka citamu, barulah derita itu tumbuh menjadi kebajikan dan kesenangan bagimu.

Dan sekalipun engkau diturunkan dari bangsa yang bertemperamen keras, atau cabul, atau fanatik, atau penuh dendam;

Semua deritamu akhirnya akan menjadi kebajikan dan semua setanmu akan menjadi malaikat.

Pernah engkau memiliki anjing anjing liar di gudang bawah tanah: tapi akhirnya mereka berubah menjadi burung yang alunan kicauannya menawan.

Dari racunmu akan kau peroleh obat untuk dirimu sendiri; sapimu, yaitu derita, dulu memerahmu—tapi sekarang engkau minum susu manis dari putingnya.

Dan tidak akan ada lagi kejahatan yang akan bangun dari dirimu, kecuali—keburukan yang muncul karena pertengkaran antara kebajikan-kebajikanmu sendiri.¹⁶⁹

Kenikmatan muncul ketika terdapat keinginan untuk berkuasa. Kebahagiaan ada di dalam kesadaran untuk meraih kekuasaan dan kemenangan. Kemajuan terletak pada semakin kuatnya keinginan untuk menggunakan kehendak. Semua hal lainnya adalah kesalahpahaman yang berbahaya.¹⁷⁰

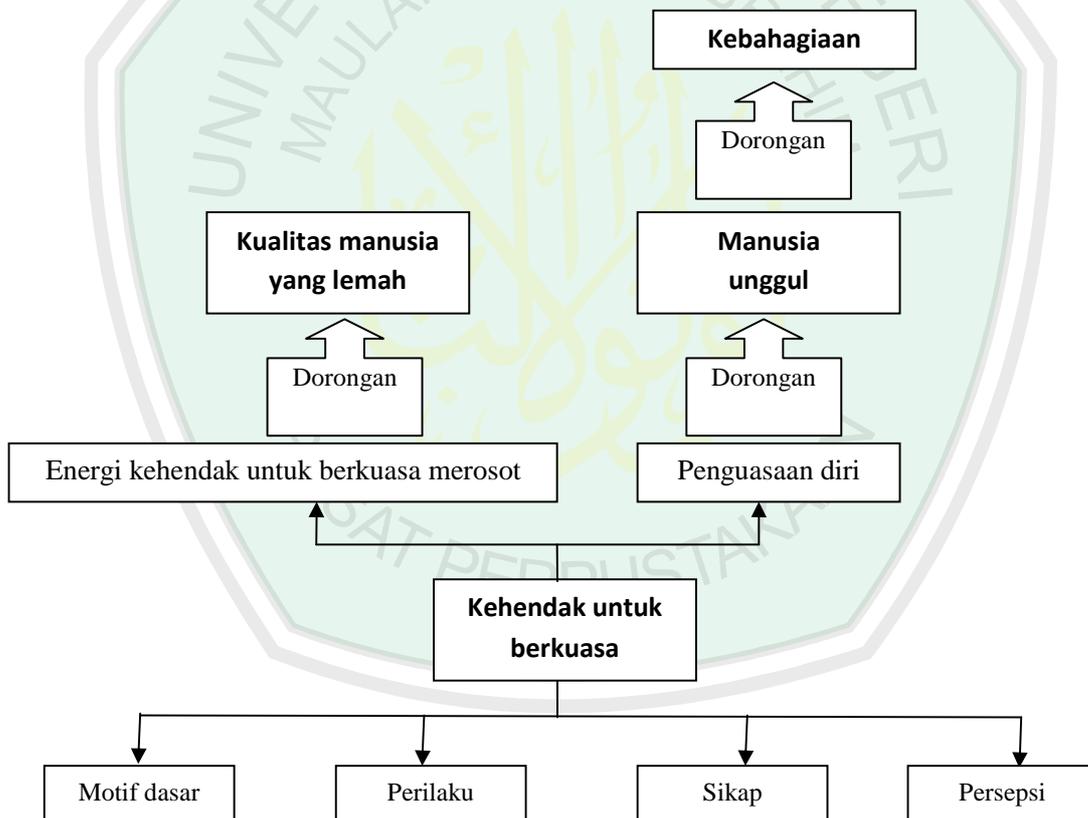
¹⁶⁹ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 85

¹⁷⁰ Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hal. 43

Sebab bagi Nietzsche kebahagiaan adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan-hambatan diatasi. Tujuan kebahagiaan hidup bukan kepuasan, melainkan untuk menjadi lebih berkuasa.¹⁷¹ Lebih lanjut Nietzsche menulis:

Percayalah padaku: rahasia untuk memetik buah yang paling besar dan kenikmatan tertinggi dari manusia adalah hidup dengan bahaya! Dirikanlah kota kotamu di lereng gunung Vesuvius. Kirimkanlah kapal kapalmu ke samudra yang belum dipetakan! Hiduplah dalam perang melawan sesamamu dan dirimu sendiri!¹⁷²

Secara keseluruhan, faktor-faktor dalam motivasi Nietzsche dapat digambarkan sebagai berikut:



¹⁷¹ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 74

¹⁷² Nietzsche, Friedrich, *The Gay Science*, (New York, Random House, 1974), hal. 260

F. Analisis

1. Gambaran Utuh Konsep Motivasi Menurut Nietzsche

Sama dengan pemikiran Alfred Adler, Nietzsche tak pernah mengonsepsi secara rinci apa dan bagaimana motivasi itu, kedua tokoh tersebut hanya menggagas konsep tentang apa dan bagaimana perilaku manusia. Para ilmuwan psikologi lah yang menggambarkan bagaimana konsep motivasi menurut pemikiran Adler. Oleh karena itu, menurut penulis perlu juga kiranya untuk mendeskripsikan konsep motivasi menurut Nietzsche secara utuh demi memudahkan pemahaman terhadap konsep motivasi Nietzsche.

Sebelum membahas mengenai apa dan bagaimana konsep motivasi Nietzsche, perlu penulis tekankan bahwa keberangkatan teori dan konsep motivasi dalam pemikiran Nietzsche tidak sama dengan keberangkatan teori motivasi ilmuwan psikologi pada umumnya; seperti teori psikoanalisis, behavioristik, ataupun humanisme. Jika keberangkatan teori-teori psikologi berdasarkan hasil penelitian terhadap manusia, lain halnya dengan keberangkatan teori motivasi menurut Nietzsche.

Keberangkatan teori dan konsep motivasi Nietzsche¹⁷³ berasal dari percobaan-percobaan dan perenungan-perenungan pribadi Nietzsche,¹⁷⁴ serta reaksi Nietzsche atas kekacauan peradaban ilmu pengetahuan, filsafat dan agama (terutama agama Kristen) semasa Nietzsche hidup.¹⁷⁵

¹⁷³ Catatan dan interpretasi penulis atas pemikiran Nietzsche

¹⁷⁴ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 20

¹⁷⁵ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Bentang, 2003), hal. 46

Untuk memahami konsep motivasi keberanian, motivasi penerimaan hidup tanpa makna, motivasi mengatasi keterbatasan diri, maka kita pertama-tama harus paham terlebih dahulu apa konteks motivasi-motivasi tersebut. Sebab, konsep motivasi Nietzsche tersebut tidak akan bisa jika kita gunakan untuk menjelaskan perilaku manusia pada umumnya. Ada konteks tertentu, di mana konsep motivasi tersebut dapat berfungsi secara relevan. Konteks motivasi tersebut ialah untuk menggambarkan manusia ateistis yang menginginkan “panduan” hidup dalam dunia yang dianggap sudah tak punya makna (kebenaran) dan ketiadaan Tuhan. Dunia di mana kebebasan memuncak dan semua bentuk perilaku dan perbuatan manusia diperbolehkan.¹⁷⁶

Mengapa kehidupan ini bisa menjadi tak bermakna dan Tuhan dianggap telah mati? Pertama-tama kita harus menerima kenyataan bahwa perilaku manusia yang beragama sudah tak mencerminkan lagi semangat keagamaan yang mengajarkan kasih sayang dan nilai-nilai kemanusiaan. Ini adalah bentuk ajakan Nietzsche: jika memang perilaku manusia sudah tak mencerminkan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai agama tersebut telah diganti dengan nilai-nilai superioritas ilmu pengetahuan, maka kata Nietzsche manusia harus benar-benar meninggalkan Tuhan, jangan setengah-setengah.¹⁷⁷ Jika memang agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk tak boleh saling membunuh, lalu manusia yang beragama malah melakukan pembunuhan sesamanya, maka anjuran Nietzsche adalah manusia harus meninggalkan ajaran

¹⁷⁶ Sitorus, Kennedy Fitzgerald, dkk, *Kita Para Pembunuh Tuhan* (Jurnal Driyarkara edisi 1 tahun XXVII), (Jakarta, Senat Mahasiswa STF Driyarkara, 2003), hal. 7

¹⁷⁷ Nietzsche, Friedrich (pengantar), *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 11

agama dan berani merengkuh kenyataan bahwa nilai-nilai tersebut sudah tak relevan lagi bagi manusia.¹⁷⁸

Tidak hanya itu, jika manusia yang kemudian merengkuh ilmu pengetahuan sebagai pegangan hidup dan “tuhan” yang baru bagi dirinya, dan kemudian ilmu pengetahuan tak dapat menjadi jawaban bagi seluruh keresahan manusia, maka Nietzsche menganjurkan untuk meragukan ilmu pengetahuan dan berani mengkritisi dan menelanjangi kebobrokan ilmu pengetahuan.

Adapun konsep motivasi keberanian dalam pemikiran Nietzsche, konteksnya pada manusia yang masih mempercayai agama sebagai pegangan dan panduan hidup. Dalam motivasi keberanian ini, manusia diajak untuk berani mengambil sikap untuk mengkritisi dan meninggalkan nilai-nilai agama yang malah bertentangan dengan sikap pemeluk agama itu sendiri. Keadaan ini juga diperburuk oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang hampir mampu menjawab segala kebutuhan manusia, yang konsekuensinya manusia lebih mengagungkan temuan-temuan teknologi dan mulai meninggalkan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, menurut Nietzsche sudah saatnya manusia meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan berani mengambil sikap untuk menerima hidup tanpa Tuhan dan tanpa makna kebenaran di dunia ini. Dan Nietzsche menantang manusia untuk hidup dalam bahaya nihilisme¹⁷⁹ dan berjuang menciptakan nilai-nilai baru bagi dirinya sendiri.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Sitorus, Kennedy Fitzgerald, dkk, *Kita Para Pembunuh Tuhan* (Jurnal Driyarkara edisi 1 tahun XXVII), (Jakarta, Senat Mahasiswa STF Driyarkara, 2003), hal. 5

¹⁷⁹ Nietzsche, Friedrich, *The Dawn*, (New York, Anarchy Order,___), hal. 49

¹⁸⁰ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 13-14

Setelah manusia berani mengambil sikap untuk hidup tanpa Tuhan dan makna kebenaran, maka Nietzsche mendorong manusia untuk mampu menerima hidup tanpa makna dan tanpa Tuhan tersebut. Manusia harus mampu menerima hidup yang sudah kehilangan pedoman nilai moralitas dan pedoman kehidupan. Konsekuensinya, manusia harus mampu menerima dan mencintai keadaan tersebut, walau pahit sekalipun.¹⁸¹

Lalu apa yang harus dilakukan manusia dengan keadaan tersebut? Manusia harus mampu mengatasi keadaan tersebut. Manusia harus mampu mengatasi kehidupan tanpa Tuhan dan tanpa makna tersebut. Menurut Nietzsche manusia harus bebas dari segala makna absolut yang menjamin diri dan dunianya (Tuhan dan moralitas), dan manusia harus menciptakan dunia dan memberinya nilai. Ia menunjukkan bagaimana harus melakukannya tanpa bercita-cita menciptakan tuhan-tuhan yang baru.¹⁸²

Lalu bagaimana jika manusia tidak mampu menciptakan nilai dan arti dunia bagi dirinya sendiri? Nietzsche mengatakan bahwa seseorang yang tak dapat menciptakan nilai dan arti dunia ini pada dirinya sendiri akan tetap berstatus sebagai binatang. Artinya, bagi Nietzsche individu tersebut belum dapat memaksimalkan potensi dirinya untuk menciptakan nilai dan makna hidup bagi dirinya sendiri.¹⁸³

Dalam pernyataan tersebut dapat kita katakan bahwa yang disebut sebagai manusia adalah bukan individu yang mampu menciptakan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, bukan pula individu yang mampu menjabat posisi penting di

¹⁸¹ Nietzsche, Friedrich, *Ecce Homo*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1998), hal. 30-31

¹⁸² Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 45

¹⁸³ Ibid.

sebuah lembaga Negara, bukan pula individu yang mampu bereksperimen keluar angkasa. Namun seorang individu baru dapat dikatakan sebagai manusia jika ia mampu menerima ketiadaan Tuhan dan ketiadaan makna kebenaran, kemudian mampu menciptakan nilai dan pegangan hidup yang baru yang berbeda dari nilai dan pegangan hidup yang sebelumnya ia peluk. Dalam arti ini, Nietzsche dapat kita katakan sebagai pemikir yang mendorong individu untuk berkreasi dan kreatif dalam hal penciptaan nilai dan pegangan hidup.

2. Macam-macam Kebutuhan Munculnya Motivasi Nietzsche

Seperti yang telah dijelaskan pada sebelumnya, konsep motivasi Nietzsche timbul akibat reaksi dari sikap manusia zamannya yang mulai meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan mulai beralih ke nilai-nilai yang diciptakan oleh kemampuan akal lewat manifestasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu menurut penulis, jelas ada kausalitas (penyebab) pada konteks ini. Penyebab tersebut ialah sikap manusia yang mulai meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan beralih ke nilai hidup yang lain. Karena ada sebab timbulnya konsep motivasi Nietzsche tersebut, maka penulis mengamati ada semacam kebutuhan yang melatarbelakangi penyebab tersebut.

Maka penulis merumuskan beberapa kebutuhan yang melatarbelakangi timbulnya konsep motivasi Nietzsche tersebut. Pertama; Kebutuhan akan kebebasan individual, kedua; kebutuhan pemaknaan diri, ketiga kebutuhan kesempurnaan hidup, keempat; kebutuhan eksistensi diri.

- a. Kebutuhan yang pertama ialah kebutuhan kebebasan individual. Kebutuhan ini merupakan manifestasi akibat kungkungan keadaan hidup yang sudah tak bermakna dan sudah tak bertuhan lagi. Oleh karena itu, ketika Tuhan dan makna hidup sudah tak berlaku lagi, maka segala perilaku manusia diperbolehkan. Artinya, manusia bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki, sebab aturan-aturan agama dan sosial sudah dianggap hancur dan tak berlaku lagi.¹⁸⁴ Manusia bebas menentukan bagaimana ia berperilaku, bersikap, bergaya, berbicara, dan lain sebagainya. Ia sudah tak terikat lagi dengan norma dan nilai yang ada di dalam agama dan masyarakat.
- b. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan pemaknaan diri. Walaupun manusia hidup di dalam dunia yang tanpa Tuhan dan tanpa makna kebenaran, namun manusia tetap membutuhkan makna tertinggi untuk melihat dirinya sendiri.¹⁸⁵ Nah, karena kebutuhan ini harus tetap ada, maka Nietzsche melalui mulut Zarathustra mengajarkan sebuah nilai baru bagi manusia; adimanusia (manusia unggul). Adimanusia sendiri ialah sebuah konsep kemanusiaan yang baru bagi manusia yang telah meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan makna absolut dalam hidupnya. Adimanusia adalah pegangan hidup manusia yang baru. Adimanusia adalah makhluk jenis baru, suatu gambaran tokoh unggul yang akan mampu membebaskan diri dari daya tarik kemanusiaan. Manusia unggul merupakan individu-

¹⁸⁴ Sitorus, Kennedy Fitzgerald, dkk, *Kita Para Pembunuh Tuhan* (Jurnal Driyarkara edisi 1 tahun XXVII), (Jakarta, Senat Mahasiswa STF Driyarkara, 2003), hal. 7

¹⁸⁵ Santoso, Listiyono, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta, AR-RUZZ Media, 2007), hal. 62

individu yang berkuasa, kuat, sehat, menjalani kehidupan yang membumi dan menggairahkan dan bebas dari kesalahan yang keyakinan terhadap realita transeden serta paksaan moralitas gerombolan. Adimanusia akan siap menerima absuditas kondisi manusia dan akan menjadi pencipta artistik dirinya sendiri dan bagi masyarakatnya.¹⁸⁶

- c. Sedangkan kebutuhan ketiga ialah kebutuhan akan kesempurnaan hidup. Setelah manusia mendapatkan nilai baru baginya, yakni konsep adimanusia (manusia unggul), maka manusia mulai menggapai kebutuhan akan kesempurnaan hidup, yakni kebutuhan akan penciptaan nilai dan kreativitas pemaknaan hidup secara mandiri. Sebab, konsep adimanusia yang diajarkan Nietzsche, menuntut sang adimanusia (manusia unggul) melampaui dirinya sendiri,¹⁸⁷ dan menciptakan nilai-nilai bagi dirinya sendiri dan mampu hidup dalam ketiadaan makna Tuhan. Kreativitas dan kesempurnaan hidup bagi Nietzsche ialah di saat manusia mampu menolak nilai-nilai lama yang ia anut, kemudian terus menerus menciptakan nilai baru baginya. Dalam arti ini, Nietzsche dapat dipandang sebagai pelopor kedinamisan dalam memaknai dan menciptakan nilai-nilai kehidupan bagi manusia.
- d. Dan kebutuhan yang terakhir ialah kebutuhan akan eksistensi diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan puncak dalam konsep motivasi Nietzsche. Kebutuhan eksistensi diri ini maksudnya ialah kebutuhan akan

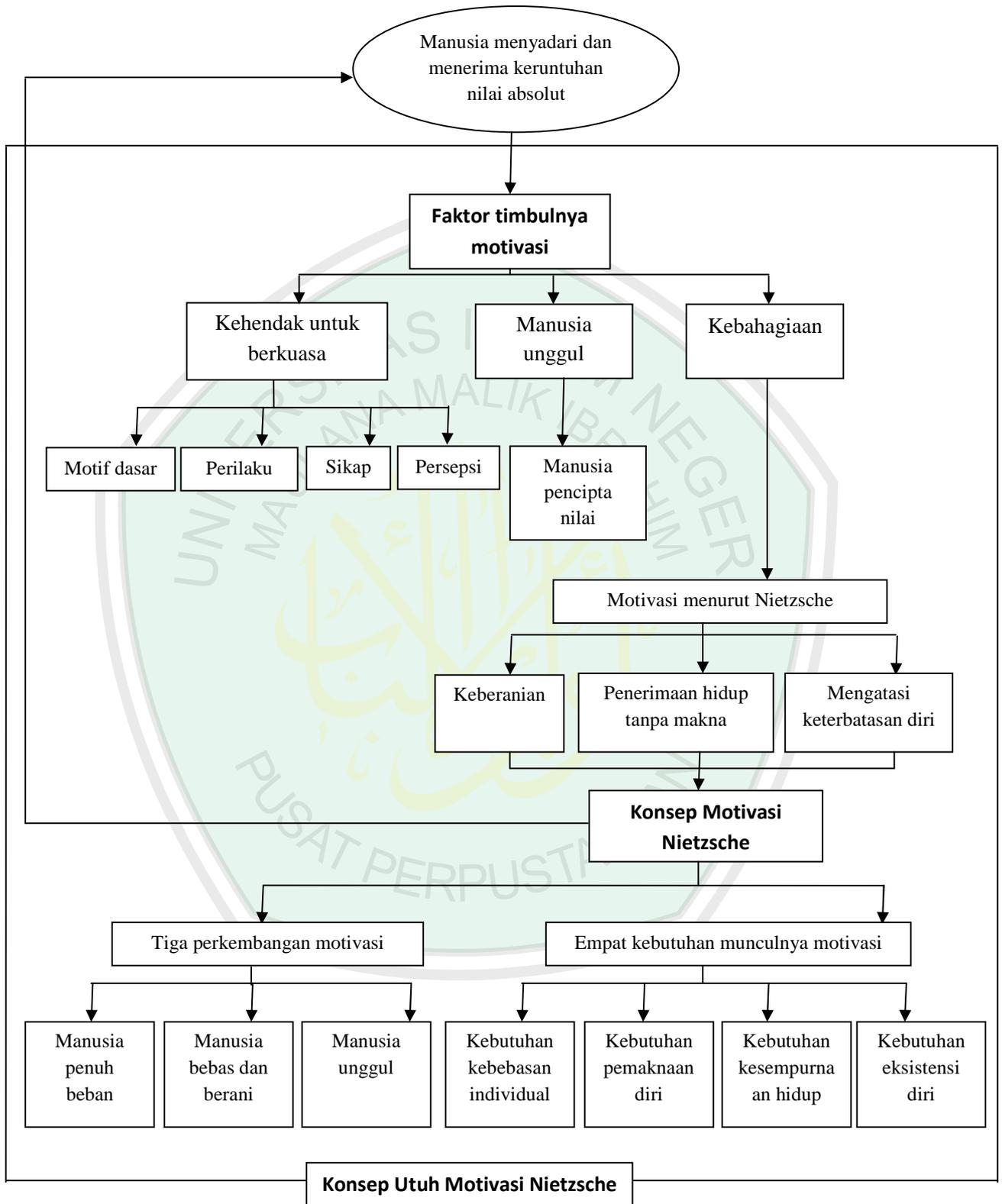
¹⁸⁶ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 30

¹⁸⁷ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 49

sebuah pembuktian bahwa manusia memiliki keberadaan di dunia ini. Ini dapat penulis artikan bukan keberadaan manusia secara fisik, tapi keberadaan manusia secara substansial. Keberadaan manusia kreatif yang benar-benar mampu menciptakan nilai-nilai dan pegangan hidup bagi dirinya sendiri. Sifat kebutuhan akan eksistensi diri ini mutlak berbeda, sebab Nietzsche menolak keseragaman.¹⁸⁸ Disamping itu, kebutuhan akan eksistensi diri ini berkaitan dengan keunikan manusia sebagai makhluk individual. Yakni manusia yang unik dan berbeda dengan individu lainnya.

Jika diskemakan, keseluruhan konsep motivasi Nietzsche ini, mulai dari aspek-aspek motivasi, faktor-faktor motivasi, tiga perkembangan motivasi, hingga empat kebutuhan munculnya motivasi Nietzsche ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁸⁸ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 102



3. Konsep Dorongan Keakuan dalam Motivasi Nietzsche

Menurut Alfred Adler dorongan keakuan merupakan dorongan menuju ke arah superiorita. Dorongan ini bersifat subjektif atau individual yang mendorong manusia agar meraih kesempurnaan hidup menurut caranya sendiri. Adapun indikatornya menurut Adler ialah: Mengembangkan intelektualitas, Mengembangkan bakat seni, Mengembangkan bakat olahraga, Mengejar kekuatan, Mengejar kekuasaan dan Mengembangkan kreativitas.¹⁸⁹

Namun, dalam konsep motivasi Nietzsche, dorongan keakuan memang bersifat subjektif dan individual, namun indikator dan manifestasinya bukan seperti yang dimaksudkan oleh Adler. Menurut Nietzsche, dorongan keakuan manifestasinya berupa keberanian mengambil sikap atas kebobrokan agama dan ilmu pengetahuan, penerimaan hidup tanpa Tuhan dan makna, dan mampu menciptakan nilai-nilai dan pegangan hidup yang baru untuk dirinya sendiri yang berbeda dari nilai-nilai yang ada di dalam agama, masyarakat dan sifatnya mutlak harus berbeda dari nilai yang dianut oleh individu lain. Konsep dorongan keakuan dalam motivasi didorong oleh semangat kehendak untuk berkuasa. Sedangkan semangat untuk berkuasa sendiri ialah semacam kekuatan yang menggerakkan manusia untuk mengatasi keterbatasan dirinya yang diakibatkan oleh agama dan ilmu pengetahuan yang memberikan jaminan absolut kebenaran bagi individu.¹⁹⁰

Semangat dorongan keakuan dalam konsep motivasi Nietzsche ini merupakan aspek yang sangat penting dalam pemikiran Nietzsche. Sebab, untuk mengatasi hidup

¹⁸⁹ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 189

¹⁹⁰ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 62

yang tanpa keberadaan Tuhan dan makna absolut harus dapat diatasi manusia dengan menciptakan nilai baru. Dan ini merupakan tugas individual, bukan tugas sosial. Dan dorongan keakuan inilah nantinya akan menjelaskan eksistensi individu sebagai manusia dan sebagai manusia yang unggul (adimanusia).

4. Konsep Dorongan Sosial dalam Motivasi Nietzsche

Adler mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat atau dorongan untuk diakui atau dianggap penting oleh masyarakat.¹⁹¹ Adler juga menyatakan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki minat sosial. Pada saat awal kelahirannya, manusia membutuhkan asuhan dari seorang ibu, akibat perasaan inferiorinya yang lemah sewaktu masih bayi. Ketika dewasa, dorongan sosial ini berperan sebagai finalism fictional goal (tujuan final semu) yang dipersepsi secara jelas.¹⁹²

Adapun indikator dorongan sosial ini ialah: Menjalin hubungan sosial dengan orang lain, Mengikatkan diri pada kelompok sosial, Menjalin hubungan dengan lawan jenis, Identifikasi dengan kelompok, Kerjasama dengan orang lain, Berempati/menolong orang lain, Bekerja demi kepentingan umum.¹⁹³

Bagaimana dengan dorongan sosial dalam konsep motivasi Nietzsche? Dalam konsep motivasi Nietzsche, ataupun dalam keseluruhan pemikiran Nietzsche, dorongan sosial sangat jarang muncul. Bahkan dorongan sosial dikatakan Nietzsche

¹⁹¹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hal. 173

¹⁹² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 88

¹⁹³ Hall, Calvin s., dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hal. 248-249

sebagai moralitas kawan-an hewan.¹⁹⁴ Sebab dorongan sosial menuntut keseragaman, sedangkan Nietzsche sangat menentang keseragaman dan menyuruh manusia agar lari kepada kesendirian. Nietzsche sangat menjunjung tinggi keunikan individu dan pencarian jati diri secara mandiri dan tidak mengikat diri pada nilai-nilai sosial. Sebab, jika nilai-nilai sosial mempengaruhi individu, menurut Nietzsche ini akan mematikan individu sebagai makhluk pencipta nilai.¹⁹⁵

Bahkan, Nietzsche menentang institusi sosial apapun, termasuk Negara yang menjadikan individu bertindak dan berperilaku seragam.¹⁹⁶ Jadi, bisa dikatakan dalam konsep motivasi Nietzsche, sangat menekankan dorongan keakuan untuk menjadi manusia yang unik, unggul dan menolak dorongan sosial, yang otomatis bertentangan dengan konsep motivasi Alfred Adler yang menekankan dorongan sosial.

5. Konsep Inferior, Kompensasi dan Superior dalam Motivasi Nietzsche

Bagi Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama, yakni dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior.¹⁹⁷ Menurutnya, dorongan tersebut merupakan daya motivasi yang bermain di balik segala bentuk perilaku dan pengalaman kita. Ia menyebutnya daya motivasi itu dengan “dorongan ke arah kesempurnaan” (*striving for perfection*). Inilah hasrat yang manusia gunakan

¹⁹⁴ Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hal. 330

¹⁹⁵ Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 106

¹⁹⁶ Ibid, hal. 102-103

¹⁹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 80

untuk memenuhi segala keinginan dan potensi yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia untuk semakin dekat dengan apa yang ia idealkan.¹⁹⁸

Sedangkan menurut Nietzsche, tingkah laku manusia utamanya ditentukan oleh dorongan kematian makna (Tuhan), yang kemudian berujung pada dorongan pemaknaan diri secara mandiri lewat mekanisme kehendak untuk berkuasa yang aktif menciptakan makna dan pegangan hidup bagi manusia itu sendiri.

Konsep Nietzsche ini sangat berbeda dengan pandangan Adler. Menurut Adler, tingkah laku ditentukan (dimotivasi) utamanya oleh pandangan mengenai masa depan, tujuan dan harapan manusia. Didorong oleh perasaan inferior, dan ditarik keinginan menjadi superior, maka orang mencoba hidup sesempurna mungkin.¹⁹⁹

Asal tahu saja, terminologi inferiorita yang digagas oleh Adler berdasarkan pengalaman Adler ketika menjadi seorang dokter, dan menemukan bahwa pasiennya memiliki kekurangan-kekurangan tertentu di fisiknya.²⁰⁰ Nah, kekurangan-kekurangan ini kemudian ditarik Adler menjadi gagasannya, yang ia sebut dengan inferiorita (perasaan kurang).

Berbeda dengan konsep motivasi Nietzsche. Menurut Nietzsche manusia akan kurang dan dianggap lemah jika ia masih menjaminkan nilai-nilai dan pegangan hidupnya pada sesuatu di luar dirinya, yakni Tuhan, ilmu pengetahuan, dan dorongan norma kemasyarakatan (sosial). Manusia tidak hanya dianggap lemah dan kurang,

¹⁹⁸ Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Primashopie, 2005), hal. 149

¹⁹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 81

²⁰⁰ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 187

tetapi manusia akan dicap “binatang”²⁰¹ oleh Nietzsche jika ia tidak mampu memaksimalkan potensi-potensi yang ia miliki.²⁰²

Namun, Adler tampak “arogan” dalam memaparkan konsep inferioritanya. Menurutnya, inferiorita juga bisa disebut sebagai rasa diri yang kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja.²⁰³ Inferiorita bisa berupa rasa kurang dalam hal fisik, bisa juga berupa rasa kurang atau rasa tidak mampu dalam hal mental dan psikis. Ini berarti Adler mengeneralisir bahwa setiap individu memiliki kekurangan dalam kehidupan apa saja. Yang sifatnya, setiap individu pasti memiliki kekurangan (aspek inferiorita) pada dirinya.

Secara sederhana konsep kurang atau perasaan lemah dalam konsep motivasi Nietzsche dapat kita baca. Sebab konteks perasaan lemah dalam konsep motivasi Nietzsche sifatnya sangat kontekstual. Namun, menurut hemat penulis, sumber pengetahuan (epistemologi) dan objek penelitian yang merupakan asal-usul berpijaknya teori Adler, dapat membedakan secara jelas teori Adler dan Nietzsche.

Dalam memaparkan istilah kompensasinya, Adler merujuk pada manusia yang mengembangkan akalannya sedemikian rupa sehingga bisa mengompensasi (menutupi) kelemahan-kelemahannya (baik secara fisik ataupun psikis).²⁰⁴ Kompensasi ini dapat dilakukan dengan cara mencari sisi-sisi baik dari perasaan

²⁰¹ Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hal. 330

²⁰² Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 13

²⁰³ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 188

²⁰⁴ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hal. 172

inferiorita. Kompensasi ini didapat dengan cara berusaha lebih di bidang yang lain, akan tetapi pada waktu yang sama tetap memelihara perasaan inferior tadi.²⁰⁵

Konsep kompensasi mungkin dapat pula penulis baca dari konsep motivasi Nietzsche. Kompensasi atau mekanisme menutupi kekurangan diri dalam konsep motivasi Nietzsche dapat kita lihat dari cara perlawanan Nietzsche mengembangkan konsep kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power*). Sama halnya dengan Adler yang menyatakan bahwa kompensasi merupakan motif dasar manusia untuk menutupi kekurangannya, Nietzsche secara eksplisit juga menyatakan bahwa mekanisme kehendak untuk berkuasa merupakan motif dasar seluruh perilaku yang timbul dari manusia.²⁰⁶ Kehendak untuk berkuasa ini juga berfungsi sebagai maha kekuatan yang mendorong individu untuk mengatasi dirinya dari hilangnya makna absolut kehidupan (Tuhan). Namun, konsep kehendak untuk berkuasa ini menurut Nietzsche tidak hanya mampu menjelaskan seluruh perilaku manusia, namun mampu menjelaskan perilaku hewan, tumbuhan dan bebatuan.²⁰⁷ Ini yang mungkin membedakan secara jelas konsep kompensasi Adler dengan konsep kehendak untuk berkuasa yang digagas oleh Nietzsche.

Bagaimana dengan konsep superiorita? Menurut Adler, superiorita adalah perjuangan menuju kesempurnaan. Ia merupakan “dorongan kuat ke atas”.²⁰⁸ Adler sendiri menyatakan superiorita sebagai berikut: “Perjuangan superioritas itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan fisik dan merupakan suatu kebutuhan yang ada dalam

²⁰⁵ Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Primashopie, 2005), hal. 159-160

²⁰⁶ Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta, Lkis, 2006), hal. 73

²⁰⁷ Ibid, hal. 72

²⁰⁸ Hall, Calvin s., dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hal. 245

kehidupan sendiri. Dorongan itu merupakan akar dari semua pemecahan masalah hidup dan tampak dari cara kita memecahkan masalah ini. Semua fungsi kita mengikuti jejaknya. Mereka berjuang mendambakan kemenangan, rasa aman, peningkatan, entah dalam arah yang benar atau salah.”²⁰⁹

Secara sekilas konsep superiorita Adler ini hampir mirip dengan konsep adimanusia yang digagas oleh Nietzsche. Adimanusia menurut Nietzsche adalah makhluk jenis baru, suatu tokoh unggul yang akan mampu membebaskan diri dari daya tarik kemanusiaan. Manusia unggul merupakan individu-individu yang berkuasa, kuat, sehat, menjalani kehidupan yang membumi dan menggairahkan dan bebas dari kesalahan yang keyakinan terhadap realita transeden serta paksaan moralitas gerombolan. Adimanusia akan siap menerima absuditas kondisi manusia dan akan menjadi pencipta artistik dirinya sendiri.²¹⁰ Adimanusia juga merupakan seorang nihilis, ia menolak nilai-nilai objektif atau nilai apapun. Walaupun begitu, sang adimanusia tidak menjadi pesimis atau mengalami keputusasaan. Malahan ia menerima dan mencintai takdir dan hidupnya (*amor fati*).²¹¹

Semangat superiorita Adler dalam menggapai kesempurnaan hidup dan mengatasi perasaan rendah diri hampir mirip dengan konsep adimanusia Nietzsche. Namun, Nietzsche membuat konsep adimanusia nya menjadi khusus, yaitu terbatas pada sosok manusia yang mengatasi nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai moralitas, kemasyarakatan dan berani merengkuh hidup tanpa Tuhan dan tanpa nilai absolut. Adimanusia dalam konsep motivasi Nietzsche bertindak sebagai Tuhan sekaligus

²⁰⁹ Adler, Alfred, *Individual Psychology*, (Worcester Mass, Clark Univ Press, 1930), hal. 398

²¹⁰ Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), hal. 30

²¹¹ Jackson, Roy, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta, Benteng, 2003), hal. 83

sebagai hamba yang menjalankan perintah Tuhannya.²¹² Bertindak sebagai pencipta nilai kebaikan dan keburukan, sekaligus menjadi orang menjalankan nilai-nilai yang telah ia buat tersebut. Namun, perbedaan yang mendasar ialah, konsep superioritas Adler bersifat general, sedangkan konsep adimanusia Nietzsche bersifat kontekstual.

Setelah penulis memaparkan konsep inferiorita, kompensasi dan konsep superiorita, sedikit tampak bahwa konsep motivas dalam pemikiran Adler hampir mirip dengan konsep motivasi Nietzsche. Namun, secara keseluruhan kita akan mengetahui secara jelas, bahwa keberpulangan teori motivasi Adler adalah pada dorongan sosial, yang otomatis berbeda seratus delapan puluh derajat dengan gagasan motivasi Nietzsche. Bagi Adler manusia yang hanya mementingkan superioritanya dalam artian subjektif (pribadi), maka Adler menyatakan bahwa individu tersebut berkembang ke arah abnormalitas.²¹³ Justru Nietzsche berpikir sebaliknya: Nietzsche menolak segala bentuk karena bagi Nietzsche, mengarahkan diri pada dorongan sosial hanya akan menjadikan manusia bermental budak dan tidak mampu mengembangkan dirinya sendiri secara kreatif dan mandiri.

²¹² Nietzsche, Friedrich, *Sabda Zarathustra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 77

²¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 88